

**MAKNA TRADISI SYUKURAN TEPUNG TAWAR  
MENURUT MASYARAKAT DESA SUNGAI BAUNG  
KEC. RAWAS ULU KAB. MUSI RAWAS UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



OLEH :

**HENGKI ZULKARNAIN**

**NIM : 21521016**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP  
TAHUN 2025**

## HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth Bapak Rektor IAIN Curup  
di-  
Tempat

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Hengki Zulkarnain** yang berjudul: **Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung Kec. Ulu Kab. Musi Rawas Utara**, sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, 18 Januari 2025

Pembimbing I



Savri Yansah M. Ag  
NIP. 199010082019080101

Pembimbing II



Dede Sihabudin M. S  
NIP. 1992031020220310003

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hengki Zulkarnain

NIM : 21521016

Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung Kec. Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juni 2025

Peneliti



Hengki Zulkarnain  
NIM.21521016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0712) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Website/Facebook/Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa IAIN Curup Email:  
Fakultasushuludinadabdandakwa@gmail.com

### PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 227 /In.34/FU/PP.00.9/ /2025

Nama : HENGKI ZULKARNAIN  
NIM : 21521016  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : *Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung Kec. Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara.*

Telah dimunaqsyatkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Juni 2025  
Pukul : 07.30 s/d 09.00 WIB  
Tempat : Aula Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

#### TIM PENGUJI

Ketua

Suyri Yansah, M. Ag  
NIP 199010082019089301

Sekretaris

Dede Sihahudin, M.Sos  
NIP 1992031020220310003

Penguji I

Robby Aditya Putra, M.A  
NIP 199212232018011002

Penguji II

Pafan Kamil, M.Kom.I  
NIDN 2115058102

Mengetahui,  
Dekan

  
Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I  
NIP 197501122006041009

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	tsa'	Ts	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Tha'	Th	Tet (dengan titik di bawah)
ع	_Ain	=	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	__El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	__En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	=	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

هتعددة	Ditulis	<i>Muta''addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>,,iddah</i>

### C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسنة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang —alI serta bacaan kedua itu terpisah ditulis dengan h

كرامة آل ولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Aulia''</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' Marbutah* hidup atau harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة المطر	Ditulis	<i>Zakat al-Fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

.....	Fathah	Ditulis	A
.....	Kasrah	Ditulis	I
.....	Dhammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fattahah + Alif جاهلية	ditulis ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + Ya' mati تسا	ditulis ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + Ya' mati كرين	ditulis ditulis	L <i>Karim</i>
4.	Dhammah + Wawu mati فرو	ditulis ditulis	U <i>Furu</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fattahah + Ya' mati بيباكوم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fattahha + Wawu mati	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أأتن	Ditulis	<i>a''antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u''iddat</i>
لي شكرتن	Ditulis	<i>La''in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرأى	Ditulis	<i>Al-Qur''an</i>
القناش	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutihnya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السواء	Ditulis	<i>as-Sama''</i>
الشوص	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

دوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## **ABSTRAK**

Hengki Zulkarnain NIM. 21521016 "Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung Kec. Rawas Ulu Kab. Musi rawas Utara." Skripsi. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)

Penelitian ini berjudul "Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara". Tradisi tepung tawar merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sungai Baung. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai momentum penting seperti pernikahan, pindah rumah, dan Syukuran-Syukuran lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna simbolik, nilai-nilai budaya, dan fungsi sosial dari tradisi syukuran tepung tawar dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga asli desa tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tepung tawar memiliki makna simbolik sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan penolak bala. Secara budaya, tradisi ini memperkuat identitas lokal dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai leluhur. Sedangkan dari sisi sosial, tradisi ini berperan sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas sosial. Masyarakat Desa Sungai Baung memandang tradisi ini sebagai bagian penting dari kearifan lokal yang harus dilestarikan di tengah arus modernisasi.

**Kata kunci : Tradisi, Tepung Tawar, Makna, Syukuran, Masyarakat Lokal**

## KATA PENGANTAR



### *Assalamualaikum Warahamtullahi Wabarakatuh*

*Subhanallah walhamdu lillah wa Laailaaha illallah wallahu Akbar.* Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah untuk Nabi besar Muhammad SAW, karena berkat beliau hingga saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini berjudul **“Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung Kec. Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara”** yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.1) pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Dr. Fakhruddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah.
3. Dr. Robby Adity Putra M.E selaku Ketua Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
4. Savri Yansah M.Ag selaku Pembimbing Akademik
5. Savri Yansah M.Ag dan Dede Sihabudin M.Sos selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang telah membimbing serta mengarahkan peneliti, terima kasih atas dukungan, doa, waktu, tenaga dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Robby Aditya Putra M.A dan Pajrun Kamil M.Kom.I Selaku Penguji I dan Penguji II Yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti, terima kasih atas dukungan, waktu dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah dan Karyawan IAIN Curup yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada peneliti selama berada di bangku kuliah.
8. Terimakasih kepada mahasiswa KPI yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi, data, yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman seperjuangan Prodi KPI angkatan 2021.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan serta kebaikan semua pihak dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, dengan rendah hati peneliti mohon bimbingan untuk kemajuan dimasa mendatang. Mungkin dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Semoga dengan adanya karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, peneliti senantiasa memohon ridhonya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Aamiin.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Curup, 16 Juli 2025 Peneliti

<b><u>Hengki Zulkarnain</u></b> <b>NIM. 21521016</b>

## **MOTTO**

“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Itu Pasti Ada Kemudahan”  
(Q.S Al-Insyirah: 5)

“Jangan Merasa iri pada orang lain, setiap manusia sudah ditakdirkan oleh Allah swt. Keberhasilan Masing-Masing, Terlambat bukan bearti gagal, Cepat bukan bearti Hebat, Terlambat bukan menjadi Alasan untuk menyerah setiap orang memiliki proses yang berbeda dan setiap bunga punya waktu yang berbeda untuk mekar”

**“YAKUSA”**

(Hengki Zulkarnain)

“setiap kebahagiaan yang kamu berikan kepada orang lain akan kembali kepadamu bahkan lebih indah”

(Hengki Zulkarnain)

“ Jika Kamu Lelah Bersekolah, Maka Lihatlah Perjuangan yang Menyekolahkanmu”  
Hengki Zulkarnain

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi maha penyayang serta shalawat beserta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, ku persembahkan karya ini dengan penuh RahmatNya serta penuh rasa syukur kepada orang-orang terkasih yang selalu ada dan mendukungku dalam keadaan apapun.

- Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta penulis yakni Bak Lukfi dan Umak Yuliana. Terimakasih atas tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta dukungan dan selalu mendoakan dalam keadaan apapun agar selalu mampu bertahan untuk melangkah dalam meraih mimpi di masa depan. Terimakasih tak terhingga kepada bak umak dan adek ku semoga Allah meringankan langkah ini untuk mengangkat derajat bak umak ke posisi yang lebih baik.
- Untuk Keluarga ku tercinta teruntuk Nek Nang & Nek Noh (Alhm), Mamang Min & Bibi Umi, Mamang em, Wak T , Wak Ud, Nek cek, Nek Mok terimakasih atas do'a dan semangatnya sehingga saudaramu ini bisa pada tahap yang sekarang, semoga kita selalu diberi kemudahan dan keridhoan dalam mengangkat derajat kedua orang tua kita.
- Untuk adikku tercinta Rifki Zuriansyah yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam berjuang karena dialah orang yang menjadikan penulis untuk lebih kuat dan lebih semangat. Raihlah cita-cita yang selama ini diimpikan dan selalu ingat pada Allah dan Rasulnya dan selalu ingat perjuangan umak bak yang selalu mendampingi.
- Untuk keponakan-keponakan tercinta (Khairul,Saqilla,Embun) terimakasih atas kelucuan-kelucuan yang membuat A"kk ini semangat sampai selesai mengerjakan skripsi.

- Kepada keluarga besar ku tercinta terimakasih atas semua do'a dan selalu menyemangati untuk terus maju meraih apa yang menjadi impian saya.
- Untuk para sahabatku Raban Anak Kos (Herman, Dona, Elisa Tama, Dean, Ijal, Daus, Kk Boem, Sarmila, dan Nisa.) teman seperjuangan teman se organisasi dan akademik serta keluarga di perantauan yang berjasa dalam bertukar pikiran serta diskusi dalam berbagai bidang, terutama dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
- Untuk para sahabat dari kecilku (Fauzi, Habib, Has, Fajar, Aop, dan teman-teman semua Beban Wak Seman) terima kasih sebesar-besarnya atas canda tawa kalian yang bisa buat peneliti bersemangat untuk mengejar masa depan yang indah.
- Untuk seseorang yang peneliti kagumi dan tidak bisa peneliti sebut namanya terima kasih sudah menjadi penyemangat peneliti sehingga peneliti termotivasi untuk berusaha menjadi seseorang yang lebih baik, love in silence and your secret admirer.
- Teman-teman KPI lokal A angkatan 2021, terimakasih untuk dukungan yang selalu diberikan.
- Serta Almamater Tercinta IAIN Curup
- Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang laki-laki sederhana dengan impian yang tinggi, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hati. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Hengki Zulkarnain, anak pertama yang sedang berusia 23 tahun yang dikenal keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah turut hadir di dunia ini telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak selalu dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA .....	iv
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
MOTTO .....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. BATASAN MASALAH .....	10
C. RUMUSAN MASALAH.....	10

D. TUJUAN PENELITIAN.....	11
E. MANFAAT PENELITIAN.....	11
F. KAJIAN LITERATUR.....	12
<b>BAB II .....</b>	<b>17</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
A. KONSEP DASAR MAKNA.....	17
1. Pengertian Makna.....	17
2. Jenis-Jenis Makna .....	19
3. Perubahan Makna.....	20
B. KONSEP DASAR TRADISI .....	21
1. Pengertian Tradisi .....	21
2. Fungsi Tradisi .....	23
3. Karakteristik Tradisi .....	24
C. SYUKURAN TEPUNG TAWAR .....	24
1. Pengertian Syukuran .....	24
2. Pengertian Tepung Tawar .....	26
D. MASYARAKAT .....	29
1. Pengertian Masyarakat.....	29
2. Fungsi Masyarakat .....	30
3. Unsur dan Ciri-Ciri Masyarakat.....	31

E. KERANGKA PEMIKIRAN .....	34
<b>BAB III .....</b>	<b>35</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN .....	35
B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN .....	35
C. SUMBER DATA .....	35
D. FOKUS PENELITIAN .....	36
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....	36
F. PROSEDUR ANALISIS DATA .....	36
G. INSTRUMEN PENELITIAN .....	39
<b>BAB IV .....</b>	<b>41</b>
<b>GAMBARAN OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. SEJARAH DESA SUNGAI BAUNG .....	41
1. Kondisi Umum Desa Sungai Baung .....	42
2. Kepedudukan.....	42
3. Struktur Ekonomi .....	43
4. Kondisi Sosial dan Budaya .....	44
5. Kondisi Sarana dan prasarana .....	44
6. Sarana dan Prasarana Keagamaan .....	45

7. Sampel Penelitian .....	46
8. Kondisi Pemerintahan Desa Sungai Baung .....	47
<b>B. TEMUAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
1. Proses Praktik Pelaksanaan Tradisi Syukuran Tepung Tawar di Desa Sungai Baung .....	56
2. Nilai-Nilai Budaya dan Agama yang Terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung.....	63
3. Makna Bahan-Bahan Yang digunakan Dalam Tradisi Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung.....	71
<b>C. PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
1. Proses Praktik Pelaksanaan Tradisi Syukuran Tepung Tawar di Desa Sungai Baung .....	80
2. Apa Saja Nilai-Nilai Budaya dan Agama yang Terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung .....	82
3. Makna Bahan-Bahan Yang digunakan Dalam Tradisi Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung.....	83
<b>BAB V .....</b>	<b>88</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. KESIMPULAN.....	88
B. SARAN .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4.1 Kantor Desa.....	54
Gambar 4.2 Peta Desa .....	55
Gambar 4.3 Dokumentasi Penelitian .....	80
Gambar 4.4 Dokumentasi Penelitian .....	82
Gambar 4.5 Daun Setawar .....	83
Gambar 4.6 Daun Sedingin .....	84
Gambar 4.7 Tepung Beras.....	85
Gambar 4.8 Kunyit .....	85
Gambar 4.9 Bahan-Bahan Yang Jadi .....	87

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	39
Tabel 4.1 Kependudukan .....	42
Tabel 4.2 Perekonomian.....	43
Tabel 4.3 Kondisi Sosial Dan Budaya .....	44
Tabel 4.4 Kondisi Sarana dan Prasarana .....	45
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Keagamaan .....	45
Tabel 4.6 Sampel Penelitian .....	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia tidak tergantung pada kepercayaan religius. Kepercayaan masyarakat lokal memiliki makna dan nilai yang baik untuk manusia. Dalam sistem kepercayaan, ada dua komponen utama: manusia sebagai pemeluk kepercayaan dan orang yang dipercayainya. Serangkaian ritus ada di setiap langkah dalam kehidupan manusia. Sistem kepercayaan (ritus), serta adanya upacara dalam suatu religi, membentuk tindakan dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya dalam upaya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan entitas gaib lainnya.<sup>1</sup>

Ritual pada dasarnya berfungsi sebagai representasi untuk mengungkapkan perasaan hati manusia ketika mereka berhubungan dengan apa yang mereka anggap benar. Karena itu, tidak dapat diragukan lagi bahwa ritual yang dilakukan memiliki hubungan dengan dunia roh atau kekuatan supranatural. Adanya suatu kepercayaan (ritual atau tradisi) dalam komunitas

---

<sup>1</sup> Rafiqah Rahmadhanty, Richa Dwi Rahmawati, Triska Gustiwi, “*Tepung Tawar: Tradisi Kebudayaan Masyarakat Melayu Riau*”, Tsaqifa Nusantara, Vol 03, Issue 01, Tahun 2024, hal 17

yang bersangkutan tidak hanya dapat memperkuat hubungan sosial dan mengurangi ketegangan, tetapi juga merayakan peristiwa penting.<sup>2</sup>

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Kebudayaan ini dibuat oleh manusia, sehingga manusia dianggap sebagai makhluk berbudaya. Berbagai macam kebudayaan lokal, atau budaya lokal, yang dimiliki oleh setiap masyarakat, berasal dari warisan Buddha. Kebudayaan, atau tradisi, merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat, dan berbagai macam kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa setiap tempat di Indonesia memiliki karakteristik budaya unik yang memberi mereka keunggulan. Kebudayaan lokal setiap daerah unik. Sebagai contoh, di Desa Sungai Baung, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara, ada tradisi lokal yang tetap ada hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi Tepung Tawar. Salah satu kebiasaan masyarakat Melayu adalah menepuk tepung tawar. Menurut Erdianto (Erdianto, 2015) bahwa masyarakat Melayu telah melakukan Tepuk Tepung Tawar sejak zaman raja-raja lama. Tradisi ini dilakukan untuk mengiringi berbagai peristiwa penting dalam hidup, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, dan pembukaan rumah baru. Selain itu, sebagai cara untuk

---

<sup>2</sup>Theresia Linyang, P. M., & Fatmawati Nur. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Anropologi*, 2(1), 133–153.

menunjukkan rasa terima kasih, jemaah haji sering melakukan Tepuk Tepung Tawar saat menerima jabatan dan pergi.<sup>3</sup>

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ

أَبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk."*

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 170)<sup>4</sup>

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 170, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengemukakan sikap orang-orang yang hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, tanpa mempertimbangkan kebenaran yang diturunkan oleh Allah. Mereka menolak ajakan untuk mengikuti wahyu dengan alasan: "Kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari leluhur kami," padahal leluhur mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan dan tidak berada di atas petunjuk. Ayat ini mengandung pesan penting agar umat manusia tidak terjebak dalam sikap taqlid buta, yaitu mengikuti tradisi atau kebiasaan tanpa pemahaman, nalar, dan pertimbangan nilai-nilai syariat.

---

<sup>3</sup> Hendra, D. F., & Ariani, A. (2022). Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 5(1), 1–8.

<sup>4</sup> Al-Quran 2: Ayat 170 (Ayat 170 dari Surat Al-Baqarah)

Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut sangat relevan karena menunjukkan bahwa tradisi tidak boleh dijalankan semata-mata karena warisan leluhur, tanpa mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi syukuran tepung tawar yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Baung merupakan bentuk budaya yang patut dihargai, namun menjadi penting untuk dikaji maknanya agar tidak menjadi sekadar ritual kosong. Dengan menggali makna simbolik dalam tradisi tersebut, masyarakat dapat menjalankannya dengan penuh kesadaran, nilai religius, dan kesesuaian dengan ajaran Islam.

Masyarakat Melayu memiliki banyak tradisi yang terus dilestarikan hingga hari ini, salah satunya adalah tepung tawar. Tepung tawar adalah bagian penting dari proses upacara adat dan merupakan ritual dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Melayu, terlibat secara aktif dan terlibat dalam setiap upacara yang mengandung nilai tradisi Melayu. Ini termasuk syukuran (yang berarti keselamatan), pernikahan, dan mengkhitan, yang merupakan salah satu tradisi tepung tawar.<sup>5</sup>

Dengan kata lain, tepung tawar bukan lagi semata-mata dianggap sebagai nilai religius atau perantara hubungan manusia dengan Sang Pencipta, seperti yang dilakukan oleh generasi tertua (leluhur). Sebaliknya, tepung tawar sekarang dianggap sebagai tradisi budaya Melayu lama atau budaya Melayu

---

<sup>5</sup> Theresia Linyang, P. M., & Fatmawati Nur. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Anropologi*, 2(1), 133–153.

asli yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai simbol "warisan harta budaya" yang berharga. Nilai "kearifan lokal" bahkan berkembang menjadi nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi melalui simbol milik bersama.

Tepung Tawar merupakan tradisi kuno masyarakat Melayu Sumatera. Dalam perspektif Indonesia, tradisi tidak lepas dari kata kebudayaan, karena kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "buddhaya" (bentuk jamak dari budhi yang berarti semangat atau semangat). alasan. Ada pula yang berpendapat bahwa kebudayaan merupakan pengembangan dari kata majemuk "kultivasi" yang berarti kekuatan pikiran, dan kebudayaan serta kebudayaan adalah sesuatu yang berbeda.<sup>6</sup>

Dari definisi di atas, kita dapat mengatakan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah semua hal yang dilakukan oleh manusia dalam semua aspek kehidupan mereka dan hasil dari karya cipta tuhan. Selain itu, perlu diingat bahwa kebudayaan bukan milik individu, tetapi milik kelompok masyarakat, dan terdiri dari gagasan dan pemikiran yang dikomunikasikan oleh anggota masyarakat tersebut.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>6</sup>Siti khairani, *Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatra Utar*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018 hal.3

وَأَذًا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا  
 وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أُولَٰئِكَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِ قَوْمًا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا  
 يَهْتَدُونَ

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 104)<sup>7</sup>*

Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 104, Allah Subhanahu wa Ta'ala menegur sikap sebagian manusia yang menolak ajakan untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya dengan alasan bahwa mereka merasa cukup mengikuti tradisi nenek moyang. Sikap seperti ini menunjukkan bentuk ketertutupan terhadap kebenaran dan keengganan untuk mengevaluasi tradisi yang dijalankan. Allah mengingatkan bahwa tidak semua warisan leluhur berada di atas ilmu dan petunjuk, sehingga mengikuti mereka secara buta tanpa pemahaman bisa menjerumuskan kepada kesesatan.

Ayat ini sangat relevan dengan penelitian tentang makna tradisi syukuran tepung tawar di Desa Sungai Baung. Masyarakat masih mempertahankan tradisi ini secara turun-temurun, namun sebagian besar tidak lagi memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini

---

<sup>7</sup> Al-Quran 5: Ayat 104 (Ayat 104 dari Surat Al-Maidah)

berupaya menggali kembali nilai dan makna dari tradisi tersebut agar tidak hanya dijalankan sebagai kebiasaan leluhur semata, tetapi benar-benar selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat dapat menjalankan tradisi bukan hanya sebagai bentuk adat, melainkan sebagai bagian dari ibadah yang mengandung nilai syukur dan spiritualitas yang utuh.

Masyarakat terdiri dari kelompok yang saling terkait oleh sistem-Sistem, adat istiadat, ritus, dan hukum khas menghubungkan masyarakat satu sama lain. Sejak lahir, manusia bersifat sosial. Selain itu, ada kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda di dalam masyarakat, yang berbeda menurut daerah atau kelompok masyarakat.<sup>8</sup>

Tepung Tawar adalah salah satu tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Melayu yang telah diwariskan secara turun temurun dan masih dilakukan hingga saat ini. Diantara beberapa budayawan melayu menjelaskan makna Tepung Tawar seperti diantaranya dalam buku "Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah" menulis bahwa Tepung Tawar adalah salah satu kebiasaan adat yang paling penting di masyarakat Melayu Sumatera Timur. Tepung tawar digunakan hampir di semua upacara, seperti perkawinan, khitan, upah, rezeki, dan sebagai obat.

Farizal Nasution menyatakan bahwa istilah "tepung tawar" berasal dari kata "tampung tawar", yang merupakan tindakan menerima penawaran dengan

---

<sup>8</sup>Siti khairani, *Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatra Utar*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018 hal.4

ditampung tawar, atau tangan, sebagai cara menerima penawar (obat), yang memiliki efek magis. Selain itu, Zainal, yang juga dikenal sebagai Zainal, mengatakan bahwa tepung tawar adalah acara adat yang tidak pernah ditinggalkan dan selalu disertakan dalam berbagai acara. Ini karena tepung tawar adalah doa kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

upacara tepung tawar adalah kebiasaan sakral yang sudah lama ada di masyarakat Melayu. Itu juga mewakili keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi mereka yang diberi tepung tawar. Tepung tawar digunakan sebagai simbol rasa syukur atas keberhasilan, keinginan, dan upaya baik.

Tradisi tepung tawar tolak bala adalah satu tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk meminta keselamatan atau keberkahan kepada Allah SWT yang dilakukan pada acara-acara penting misalnya pernikahan dan juga sebagai penolak bala juga dan juga dapat dijadikan sebagai ucapan rasa syukur.<sup>10</sup>

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai Makna Tepung Tawar ini dengan Judul “ Makna Tradisi Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Muratara”. Mencakup sejarah, makna serta nilai-nilai yang terkandung dari tradisi tersebut dari tradisi tersebut yang merupakan salah satu

---

<sup>9</sup>Siti khairani, *Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatra Utara*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018 hal.4

<sup>10</sup> Dinda Nur'aini Dkk, *Tepung Tawar Tradisi Tolak Bala' Dalam Sejarah Melayu*, prosiding Seminar Nasional pendidikan IPS, vol. 1, Palembang, Agustus 2022, hal. 139

ritual kebudayaan masyarakat melayu. Alasan penelitiannya adalah Tradisi ini merupakan bagian penting dari budaya melayu yang telah diakui sebagai warisan budaya , sehingga perlu dilestarikan dan dipahami lebih dalam. Fokus penelitian ini pada Desa Sungai Baung, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Muratara. Karena di Desa Sungai Baung Tradisi Tepung tawar ini masih sangat kuat dan masih dilakukan. Oleh karena itu penulis tergerak untuk mengambil tradisi ini agar keberadaannya dikenal dan tidak ditinggalkan atau diganti begitu saja.

Selain itu, Tradisi Tepung Tawar di Desa Sungai Baung juga mempunyai keunikan tersendiri dari desa lain pada umumnya, terlihat dari proses praktiknya atau prosesi ritual tradisi itu berlangsung, keunikan yang terdapat pada proses praktik penepungannya itu sendiri dalam artian masyarakat sebelum melakukan penepungan pihak pelaku tradisi harus melakukan yasinan dan tahlilan serta doa-doa keselamatan bagi pelaku tradisi tersebut dan juga bahan-bahan dalam penepungan itu sendiri sangat lah langkah dan hanya bisa tumbuh di sebagian daerah saja seperti tumbuhan sedingin dan tumbuhan tawar dan setelah prosesi yasinan tahlilan itu sudah berlangsung masyarakat di suguhkan makanan-makanan dari pihak pelaku tradisi dan setelah itu Masyarakat biasanya antrian panjang untuk proses penepungan itu sendiri.

**B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah tidak menyimpang dari penelitian, maka penulis membatasi masalah penelitian ini :

1. Ruang lingkup geografis, penelitian ini hanya akan dilakukan di Desa sungai Baung, Sehingga hasilnya tidak mencakup praktik Tepung Tawar di daerah lain.
2. Fokus Tradisi, penelitian ini hanya akan berfokus pada Tradisi Tepung Tawar itu sendiri
3. Aspek yang diteliti, penelitian ini hanya akan membahas makna, sejarah, nilai-nilai, dan praktik pelaksanaan Tepung Tawar.
4. Partisipan, penelitian ini hanya terbatas pada tokoh adat, pemuka agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini.

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah dan proses Praktik pelaksanaan Tradisi Syukuran Tepung Tawar di Desa Sungai Baung?
2. Apa saja nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung ?
3. Apa saja makna bahan-bahan yang digunakan dalam Tradisi Tepung Tawar Menurut masyarakat Desa Sungai Baung?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah dan proses praktik pelaksanaan Tepung Tawar di Desa Sungai Baung
2. Untuk mengetahui Apa saja nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung
3. Untuk mengetahui Apa saja makna bahan-bahan yang digunakan dalam Tradisi Tepung Tawar Menurut masyarakat Desa Sungai Baung

**E. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks tradisi Melayu dan ritual syukuran, serta dapat bermanfaat sebagai referensi akademis menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi budaya, ritual dan nilai-nilai masyarakat. Dan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kosmologi dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam memahami bagaimana Makna Tradisi Tepung Tawar Bagi Masyarakat Desa Sungai Baung.

## **F. Kajian Literatur**

Untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka peneliti juga mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Rafiqah Rahmadhanty, Richa Dwi Rahmawati, Triska Gustiwi, jurnal Tsaqifa Nusantara, Tepung Tawar : Tradisi Kebudayaan Melayu riau, volume 03, Issue 01, Tahun 2024

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan mayoritas masyarakat suku Melayu. Masyarakat Melayu memiliki beragam tradisi kebudayaan, salah satunya yaitu Tepuk Tepung Tawar. Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas tentang tradisi Tepuk Tepung Tawar dan makna yang terkandung dari dilakukannya tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode library research dan wawancara yang dilakukan kepada Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Pelalawan. Hasil menunjukkan bahwa Tepuk Tepung Tawar merupakan sebuah tradisi yang berasal dari Masyarakat Melayu dan sudah dilakukan sejak zaman raja-raja terdahulu. Tepuk Tepung Tawar dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur dan permohonan doa. Tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki beberapa makna pada pelaksanaannya meliputi sebuah ungkapan Melayu mengenai tradisi tersebut, orang yang melakukan penepung tawaran, perlengkapan yang digunakan dan tata cara pelaksanaan. Tradisi ini juga memiliki nilai-nilai baik yang berkaitan dengan unsur agama dan psikologi.

2. Ayu Arbia, Tepung Tawar Pernikahan Adat Melayu Menurut Hukum Adat dan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Sei Limbat, Kec. Selesai, Kab. Langkat Sumatera Utara)

Pernikahan merupakan ikatan sakral dan janji suci antara seorang laki laki dan perempuan, maka tidak jarang jika ditemukan berbagai macam acara adat yang dilangsungkan terkhususnya di Indonesia, sebab Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, dan Bahasa. Dimana perbedaan-perbedaan inilah yang membentuk satu kesatuan sesuai dengan smboyannya bhineka tunggal ika yang dimaknai dengan walaupun berbeda namun tetap satu. Salah satu dari keberagaman yang ada di Indonesia ialah acara adat yaitu acara tepung tawar yang dilakukan pada acara-acara tertentu oleh masyarakat melayu yang berada di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten langkat, dengan menggunakan berbagai macam ramuan-ramuan sebagai media guna untuk mendoakan seseorang dalam acara tertentu atau dalam acara pernikahan, guna mendoakan kebahagiaan pengantin. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian langsung ke lokasi tujuan tempat yang di teliti yaitu Desa Sei Limbat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penyelidikan, penemuan, penggambaran, dan penjelasa. Dan hasil penelitian yang diperoleh yaitu pelaksanaan acara tepung tawar adat melayu di Desa Sei Limbat yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat dan kemungkinab kecil untuk dilupakan karena setiap prosesi acara tepung

tawar memiliki arti dan makna yang luas khususnya berupa doa dan nasehat untuk pengantin, yang semua kegiatan itu tidak lepas dari ajaran agama islam.

3. Doni Febri Hendra dan Amelia Ariani, Jurnal Tari, Teater dan Wayang, Tepuk Tepung Tawar sebagai simbol ritual budaya melayu kabupaten karimun, Volume 5 Number 1, Tahun 2022  
DOI: <https://doi.org/10.24821/dtr.v5i1.7657>

Penelitian ini menjelaskan tentang prosesi tepung tawar yang merupakan prosesi adat yang hampir dijumpai pada setiap upacara yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu dimana terdapat makna dan simbol Islam di dalamnya. Data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data secara langsung melalui observasi kelapangan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini guna memperoleh keabsahan dari sumber. Hasil penelitian ini adalah ritual Tepung Tawar dalam Upacara pernikahan masyarakat Melayu Karimun. Tujuan penelitian ini antara lain; menjelaskan keberadaan tradisi tepung tawar dalam pernikahan Melayu Karimun; mengetahui fungsi tepung tawar dalam pernikahan melayu; proses dan tata cara tepung tawar dalam pernikahan melayu. Memiliki fungsi sebagai doa dan juga tolak bala. Pelaksanaan tepung tawar dalam perkawinan Melayu Karimun sangat penting dan juga digunakan dalam upacara tradisi melayu lainnya.

4. Arif Januardi ,Superman, Haris Firmansyah, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Eksistensinya, Volume 13 Number 1 4 April 2022, DOI: <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail tradisi-tradisi yang masih berkembang serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalam tradisi masyarakat Sambas maupun eksistensinya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sambas, subjek penelitiannya ialah masyarakat Sambas yang masih menjalankan tradisi. Tradisi tepung tawar dan saprahan merupakan identitas masyarakat Sambas yang telah turun temurun hingga sampai saat ini dapat kita lihat karena memiliki makna filosofis dan dianggap memiliki nilai yang positif di dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada tradisi tepung tawar dan saprahan seperti nilai religi dan nilai sosial, eksistensi tradisi tepung tawar dan saprahan pada masyarakat melayu Sambas telah menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh setiap masyarakat melayu Sambas. Hal ini karena dianggap bahwa tradisi tersebut telah menjadi warisan budaya yang layak untuk dipelihara dan dipertahankan serta menjadi kebanggaan yang melekat di masyarakat Sambas.

5. Maisarah, Irma Yusriani Simamora, Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Tradisi Sunat Rasul di Desa Tanjung Emas Aceh Singkil, Volume 10 Nomor 3 2024 DOI : <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i3.5974>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna simbol komunikasi Islam dalam tradisi sunat rasul. Sunat rasul merupakan ajaran agama Islam yang wajib dilakukan, dan mendeskripsikan makna simbol komunikasi Islam pada tradisi sunat rasul di desa tanjung emas Aceh Singkil. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tepung tawar yaitu beras putih dikasih serbuk kunyit sehingga menjadi warna kuning, di simbol kan sebagai rasa syukur dan melambangkan kesucian, warna kuning menunjukkan bersih nya hati dan juga melambangkan agar diberikan kemurahan rezeki. Dan air tepung tawar melambangkan penyejuk hati. Tepung tawar ini dilakukan dengan cara memercikkan air tawar dengan rangkaian beras kuning, di percikkan kepada anak mempule Jawi (anak yang disunat kan) dimulai dari kepala dan kedua telapak tangan. Makna simbol dari kepalanya supaya berfikir sebelum bertindak atau menggunakan akal sehat, makna simbol dari telapak tangan nya jangan pernah putus asa dalam mencapai rezeki, terus berusaha dalam menjalankan kehidupan. Dan penutup dalam acara tersebut yaitu doa yang bermakna pengharapan apa yang dilakukan mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Dasar Makna**

##### **1. Pengertian Makna**

Kata Makna mempunyai banyak pengertian. Makna sendiri adalah bagian yang selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Gagasan makna seakan selalu melingkar pada kata dan aksara, meski demikian tindakan juga kerap disinggung tetapi tidak sesering kata dan aksara hingga dampak dari pemisahan atas tindakan dan kata beserta aksara akan bisa dirasa setelah pemahaman tentang ketiganya tuntas.<sup>11</sup>

Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Pemahaman makna dalam bahasa Inggris sense di dalam semantik. Menurut Palmer, makna hanya menyangkut intrabahasa Lyons juga menyatakan bahwa mengkaji atau memberi makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubunganhubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Menurut Djajasudarma berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Artinya, setiap pertautan unsur-

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 703

unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti.<sup>12</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna merujuk kepada maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis. Ia adalah pengertian yang dilekatkan pada sesuatu perkataan atau ungkapan. Noam Chomsky makna adalah hasil dari proses komunikasi antara pembicaraan dan pendengar, yang melibatkan intensionalitas (tujuan dan maksud) konteks. Menurut Charles Sanders Peirce makna adalah hasil dari proses semiosis (proses tanda tanda) yang melibatkan tanda ,konsep dan konteks.<sup>13</sup>

Charles Sanders Peirce Mengembangkan teori semiotika yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui tiga unsur penting

1. Representamen (Tanda) : Sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, Misalnya Daun Sedigin sebagai simbol kesejukan
2. Object (objek) : hal yang dirujuk oleh tanda. Misalnya, Kesejukan atau perlindungan dalam Tradisi
3. Interpretan (penafsir) : Pemahaman atau interpretasi terhadap tanda oleh masyarakat<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>14</sup> Charles sanders Peirce Teori Semiotika collected Peppers of Sanders Peirce VOL. I-VIII

Dalam konteks tradisi tepung tawar, setiap bahan dan tahapan dalam ritual menjadi tanda (representamen) yang memiliki objek (misalnya: tolak bala, doa keselamatan), dan dimaknai (interpretant) oleh masyarakat Sungai Baung sebagai warisan spiritual dan budaya.<sup>15</sup>

Dari pengertian para ahli bahasa diatas, dapat dikatakan bahwa pengertian makna atau pemahaman makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

## **2. Jenis-Jenis Makna**

Jenis makna telah dikemukakan dalam berbagai buku linguistik dan semantik. Para ahlipun juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai jumlah jenis makna ini.

### **a. Makna Afektif**

Makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena itu makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa

### **b. Makna Denotatif**

---

<sup>15</sup> Charles Sanders Peirce *collected Papers of Sanders Peirce* VOL. I-VIII

Makna denotatif merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna yang polos, makna apa adanya.<sup>7</sup> Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu.

c. Makna Deskriptif

Makna deskriptif atau makna kognitif atau makna yang referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata. Makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri. Jadi, kalau seseorang mengatakan air, maka yang dimaksud adalah sejenis benda cair yang digunakan untuk mandi, mencuci atau diminum.

### 3. Perubahan Makna

Faktor-faktor perubahan Makna Penyebab dari perubahan atau pergeseran makna dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Faktor Kebetulan

Makna suatu kata dapat berubah karena kata tersebut memiliki makna yang samar-samar atau ambigu sehingga makna kata bisa berubah jika dipasangkan dengan kata lain.

b. Faktor Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman sangat mempengaruhi perubahan makna. Seperti kata jawara pada zaman dahulu digunakan sebagai panggilan orang yang kuat dan hebat, berbeda dengan sekarang.

## **B. Konsep Dasar Tradisi**

### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi secara umum dapat didefinisikan sebagai kebiasaan atau praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah ini berasal dari bahasa latin “traditio” yang bearti “diteruskan” atau “disampaikan”. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama dan dilestarikan oleh masyarakat tertentu.<sup>16</sup>

Menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat tersebut.<sup>17</sup>

Secara etimologi, tradisi bearti sesuatu(seperti adat, kepercayaan, kebinasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek

---

<sup>16</sup> Wayan Sudirana, *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia*, Mudra Jurnal Seni Budaya Vol. 34, No 1, february 2019 hal 127-128

<sup>17</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: balai Pustaka,2005). 1208

moyang. Menurut Soejono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian Tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

---

<sup>18</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088

- a. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaharuan manusia
- b. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus-menerus
- c. Tidak bertentangan dengan al-quran dan sunnah
- d. Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.<sup>19</sup>

## 2. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan Shils “Manusia tak akan mampu hidup tanpa Tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain :

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tepatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan “selau seperti itu”, meski dengan resiko yakni tindakan tertentu hanya akan

---

<sup>19</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (yogyakarta: fakultas UII, 2020), 30

dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.<sup>20</sup>

### 3. Karakteristik Tradisi

#### a. Warisan Budaya

Tradisi berfungsi Warisan Budaya yang mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat.

#### b. Penyampaian Lisan

Banyak Tradisi yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi tanpa intruksi tertulis, sehingga menciptakan kesinambungan budaya.

#### c. Praktik Berulang

Tradisi biasanya melibatkan praktik yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan mengikuti prosedur tertentu.<sup>21</sup>

## C. Syukuran Tepung Tawar

### 1. Pengertian Syukuran

Kata syukur diambil dari kata syakara, syukuran, dan wa syukuran yang berarti berterimakasih kepada-Nya. Bila disebut kata asy-syukru, maka artinya ucapan terimakasih, syukranlaka artinya terimakasih bagimu, asy-syakir artinya yang banyak berterimakasih. Menurut kamus arab-indonesia

---

<sup>20</sup> Pior Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (jakarta : Pustaka Media Grup, 2019) 74

<sup>21</sup> Pengertian dan istilah, artikel, Pengertian tradisi, jenis dan contohnya, 17 oktober 2023

kata syukur di ambil dari kata syakara, yaskuru sukron dan tasyakkaru yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya, adapun syukur menurut KBBI:

- a. Rasa terimakasih pada Allah,
- b. Untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya).

Syukur berasal dari kata syukuran yang berarti mengingat segalanikmat-Nya. Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan dengan perbuatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterimakasih pada Allah, lega, senang, dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya, dimana rasa senang lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.<sup>30</sup>Kata “syukuran” biasa kita dengar sehari-hari ketika seseorang memperoleh nikmat dalam hidup di dunia ini dan mengungkapkannya dalam satu ekspresi tertentu sebagai tanda terimakasih, serta memanfaatkannya untuk kebaikan. Syukuran merupakan kata serapan dari bahasa Arab “syukr”. Terkadang dipakai pula kata “tasyakur” dalam pergaulan kita sehari-hari. Secara bahasa, kata tersebut berarti “ungkapan terimakasih”, sementara dalam pengertian terminologis, syukuran atau tasyakur mengandung arti pengakuan karunia, nikmat dan pemberian Allah Swt, disertai pujian

kepada-Nya. Dengan demikian, paling tidak orang yang bersyukur itu mengucapkan lafal hamdalah, “alhamdulillahirobbil‘alamin”.<sup>22</sup>

## 2. Pengertian Tepung Tawar

Tepung Tawar adalah tradisi yang memiliki makna mendalam dalam budaya Melayu, terutama dalam konteks upacara pernikahan dan berbagai acara penting lainnya. Tepung Tawar merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini melibatkan penggunaan bahan-bahan alami seperti tepung beras yang dicampur dengan air, serta berbagai bahan lainnya seperti beras kunyit dan air mawar. Upacara ini biasanya dilakukan dalam konteks pernikahan, sunatan, dan pelantikan pejabat, dengan tujuan untuk memohon keberkahan dan mengusir bala atau gangguan dari kehidupan yang akan dijalani.<sup>23</sup>

Tradisi tepung tawar merupakan sebuah tradisi yang sudah sangat melekat bagi etnik Melayu yang dilambangkan sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan kepada orang yang di tepung tawari. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berbagai nikmat yang telah diberikanNya (Rahmah, Siregar, & Devianty, 2021). Menurut sumber sejarah, tradisi ini berasal dari kepercayaan Hindu

---

<sup>22</sup> Dr. K.H. Sid Aqil Siroj, “Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi” (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2006), cet, ke-1, h 90

<sup>23</sup> Batubara, T. & Badrun, Muhajir, A, *Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara*, Local History & Heritage 2021, hal 11

yang telah dielaborasi oleh masyarakat etnik Melayu secara turun-temurun. Namun pada masa sesudahnya, pertemuan budaya Melayu dengan Islam ikut merubah tradisi ini menjadi bercirikan serta sesuai dengan syari'at Islam.

Tepung tawar juga sering dilakukan oleh para bangsawan Melayu dalam berbagai majelis adat kerajaan, terutama dalam menyambut tamu-tamu kehormatan. Dalam tradisi ini, biasanya dibarengi dengan doa-doa dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mencari keberkahan dan perlindungan dari berbagai keburukan. Sangkin eratnya tradisi ini dengan etnik Melayu, hampir seluruh kegiatan adat yang dihelat oleh etnik Melayu selalu menghadirkan tradisi tepung tawar. Hal ini menjadi bukti bagaimana tepung tawar dianggap sebagai simbol perwujudan rasa syukur bagi etnik Melayu. Dalam tradisi ini, terdapat beberapa alat dan bahan khusus yang dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu: ramuan penabur, perinjis, dan perdupaan. Pertama, ramuan penabur berisi berbagai bunga-bunga dan beras berbagai warna yang diletakkan di dalam sebuah wadah kecil yang digunakan sebagai penabur dalam proses tepung tawar. Kedua, ramuan perinjis terdiri dari mangkuk berisi air irisan jeruk purut, dan tujuh macam daun yang diikat menjadi satu, serta digunakan sebagai pemercik. Ketiga, perdupaan yang terdiri dari dupa berbahan logam yang diisi kemenyan yang dibakar. Namun perdupaan dalam tradisi ini

digunakan sebagai pewangi atau pelengkap seremoni saja yang tidak memiliki makna apa-apa.<sup>24</sup>

Secara umum, prosesi dan tata cara tepung tawar pada etnik Melayu di berbagai wilayah tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal yang membedakan adalah ketika tepung tawar dilakukan pada objek hidup seperti manusia. Tata cara tepung tawar terhadap objek tersebut dimulai dengan membentangkan kain di atas kedua paha orang yang akan di tepung tawari, kemudian kedua orang tersebut akan menampungnya dengan kedua tangannya di atas kain yang sudah dibentangkan. Mereka yang akan memberikan tepung tawar akan mengambil sedikit ramuan penabur dan menaburkannya dari arah kanan ke kiri sambil membawa salawat. Selanjutnya orang yang memberi tepung tawar akan mengambil ramuan perinjis dan memercikannya di telapak tangan orang yang di tepung tawari. Terakhir, memberikan sedikit tepung tawar di telapak tangan kedua orang yang di tepung tawari sebagai simbol agar kehidupannya tentram. Aturan dalam prosesi tepung tawar harus dilakukan dalam jumlah ganjil, orang-orang yang didahulukan adalah para tetua adat atau mereka yang memiliki

---

<sup>24</sup> Batubara, T. & Badrun, Muhajir, A, *Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara*, Local History & Heritage 2021, hal 12

pangkat. Biasanya setelah prosesi tepung tawar selesai dilakukan, maka akan ditutup dengan doa untuk memperoleh keberkahan.<sup>25</sup>

## **D. Masyarakat**

### **1. Pengertian Masyarakat**

Menurut koentjaraningrat masyarakat adalah sekumpulan manusia yang membentuk satuan sosial budaya melalui intraksi berkelanjutan, diikat oleh adat istiadat dan rasa identitas yang sama. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) masyarakat adalah sekumpulan yang terikat oleh kebudayaan yang sama.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku individu karena individu tersebut terikat dengan hukum dan sistem tersebut.<sup>26</sup>

Menurut antropolog Elman Service, untuk memudahkan mempelajari keanekaragaman masyarakat, masyarakat dapat dibagi menjadi empat

---

<sup>25</sup> Batubara, T. & Badrun, Muhajir, A. *Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara*, Local History & Heritage 2021, hal 13

<sup>26</sup> Sulfan dan Mahmud, A. (2018). "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)". Ilmu Aqidah. 4 (2): 269–284. doi:10.24252/aiqidahta.v4i2.6012. ISSN 2615-3130

kategori berdasarkan peningkatan ukuran populasi, sentralisasi politik, serta stratifikasi sosial, yaitu: kawanan, suku, kedaduan, dan negara. Jenis masyarakat paling kecil atau kawanan biasanya hanya terdiri atas beberapa kelompok, banyak diantaranya merupakan kumpulan dari satu atau beberapa keluarga besar.

Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat. Kriteria interaksi antarmanusia dijabarkan sebagai berikut:

1. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu.
2. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (lampau, kini, mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.

## **2. Fungsi Masyarakat**

Hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia. Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok.

Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Masyarakat warga atau political society dibentuk dengan tujuan yang spesifik: menjamin hak milik pribadi dan melakukan penertiban sosial dengan menjatuhkan sanksi bagi para pelanggar peraturan.<sup>27</sup>

### **3. Unsur dan Ciri-Ciri Masyarakat**

Menurut Marion Levy bahwa ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah kelompok dapat disebut sebagai masyarakat, yaitu:

1. Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya.
2. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
3. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.
4. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto unsur-unsur pembentuk masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Beranggotakan dua orang atau lebih.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.

---

<sup>27</sup> <http://id.m.wikipedia.org> di akses pada 09 januari 2025

3. Berhubungan dengan jangka waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang berkomunikasi, dan membuat aturan-aturan yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat.
4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan antar anggota masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri masyarakat yaitu:

1. Hidup secara berkelompok.
2. Melahirkan kebudayaan.
3. Mengalami perubahan.
4. Adanya interaksi.
5. Adanya seorang pemimpin.
6. Memiliki stratifikasi sosial.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Suatu negara modern mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara,

jaringan telekomunikasi, sistem radio dan televisi, berbagai macam surat kabar di tingkat nasional, suatu sistem upacara pada hari-hari raya nasional dan sebagainya. Negara dengan wilayah geografis yang lebih kecil berpotensi untuk berinteraksi secara intensif daripada negara dengan wilayah geografis yang sangat luas. Tambahan pula bila negara tersebut berupa kepulauan, seperti halnya negara kita.<sup>28</sup>

Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi. Suatu suku bangsa, misalnya saja suku bangsa Bali, mempunyai potensi untuk berinteraksi, yaitu bahasa Bali. Namun, adanya potensi itu saja tidak akan menyebabkan bahwa semua orang Bali tanpa alasan mengembangkan aktivitas yang menyebabkan suatu interaksi secara intensif di antara semua orang Bali tadi.<sup>29</sup>

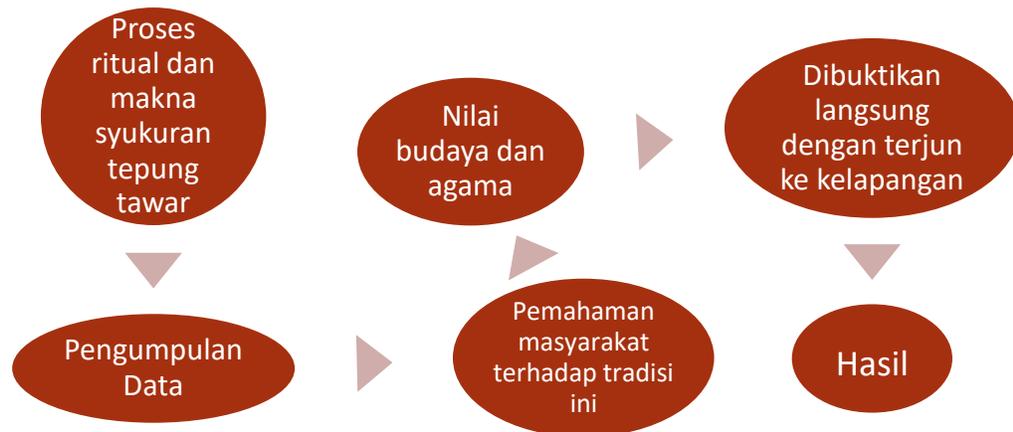
---

<sup>28</sup> <http://id.m.wikipedia.org> diakses pada 13 januari 2025

<sup>29</sup> <http://id.m.wikipedia.org> di akses pada 10 januari 2025

## E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



Tradisi Syukuran Tepung Tawar ini merupakan tradisi yang pada hari ini masih di lestarikan di kalangan masyarakat melayu terutama di Desa Sungai baung kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai wujud rasa syukur dan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diterima seperti kesehatan, rezeki, atau terkabulnya suatu keinginan. Selain itu tradisi ini juga berfungsi sebagai doa agar penerima tepung tawar dijauhkan dari marabahaya dan diberkahi kesejahteraan.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan lapangan (*field Research*), karena sangat cocok untuk mengeksplorasi makna budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan masyarakat Desa Sungai Baung, memungkinkan peneliti untuk mengamati pelaksanaan tradisi tepung tawar dalam konteks kehidupan sehari-hari, Observasi partisipasi selama prosesi adat, melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tetua desa, generasi muda, dan masyarakat desa sungai baung, sehingga bisa melakukan dokumentasi secara langsung.<sup>30</sup>

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada satu tempat di desa yang berada di kabupaten Musi Rawas Utara yakni di Desa Sungai Baung kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 – Mei 2025

### **C. Sumber Data**

Peneliti mendapatkan sumber data di Desa Sungai Baung pada masyarakat di desa Sungai Baung yang mana mulai dari lisan, teks, tertulis, video, rekaman, maupun media lainnya.

---

<sup>30</sup> Sugiyono *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 2017:15

#### **D. Fokus Penelitian**

Subyek penelitian ini hanya berfokus pada masyarakat Desa Sungai Baung yang memahami tentang Tradisi ini, para ketua adat, tokoh masyarakat, dan pelaku tradisi ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

1. Wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah individu yang merupakan masyarakat asli Desa Sungai Baung
2. Observasi partisipatif: Peneliti turut serta dalam kegiatan acara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Baung sehingga peneliti bisa memahami langsung terkait tradisi tepung tawar ini.
3. Dokumentasi: Data juga dikumpulkan dari dokumen-dokumen terkait tradisi tepung tawar ini. Baik berupa naskah ataupun foto, rekaman-rekaman dan video saat ritual itu berlangsung.

#### **F. Prosedur Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif. Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan

lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang relevan dengan makna, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam tradisi syukuran tepung tawar.

Contoh: Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema seperti “makna simbolik daun sedingin”, “proses ritual penepungan”, dan “nilai solidaritas sosial”.

## 2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah direduksi. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola hubungan antar kategori atau tema yang muncul selama penelitian.

Contoh : Hasil wawancara tentang tradisi tepung tawar disusun untuk mempermudah penarikan kesimpulan dan perbandingan antar informan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah ditampilkan, lalu dilakukan verifikasi secara terus-menerus. Dalam tahap ini, peneliti berupaya memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar valid dan konsisten dengan data di lapangan. Peneliti

juga membandingkan hasil interpretasi awal dengan hasil wawancara lanjutan untuk memperkuat keabsahan data.<sup>31</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus atau *case study* karena hanya menggunakan 20 -30 orang sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai. Kriteria tersebut adalah;

1. Berdomisili di Desa Sungai Baung

Subjek harus merupakan warga yang tinggal dan hidup di Desa Sungai Baung, Karena penelitian ini hanya berfokus pada daerah tersebut.

2. Memiliki pengetahuan atau pengalaman terhadap Tradisi Tepung Tawar

Subjek adalah orang yang memahami atau yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Tepung Tawar, baik sebagai pelaku, penyelenggara, atau pengamat budaya.

3. Berstatus sebagai Tokoh Adat, tokoh Masyarakat, Pemuka agama atau warga lokal yang aktif

Mereka yang memiliki pengaruh sosial dan keilmuan lokal tentang makna simbolik, nilai budaya, serta fungsi sosial dari tradisi ini.

---

<sup>31</sup> Miles, M.B & Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*, Jakarta : UI Pres. 2014

#### 4. Berpartisifasi dalam pelaksanaan ritual Tepung Tawar

Individu yang pernah mengikuti atau menyelenggarakan acara Tepung Tawar.

### G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu berkaitan dengan hal ini, Arikunto mengemukakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data” kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Untuk memperoleh tanggapan pembaca dari responden, peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu berupa pertanyaan untuk wawancara. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian.

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan di Desa Sungai Baung?	
2.	Bagaimana Proses pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar di Desa Sungai Baung?	

3.	Apa makna yang anda pahami tentang tradisi ini?	
4.	Apa saja bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini dan apa maknanya?	
5.	Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar menurut anda?	

## **BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

### **A. SEJARAH DESA SUNGAI BAUNG**

Desa Sungai Baung didirikan tahun 1800an dan luas wilayah desa Sungai Baung  $\pm$  65.200 Ha yang terdiri dari 5 dusun dengan jumlah penduduk 4.960 jiwa, dengan jumlah KK 1.119, penduduk desa Sungai Baung rata – rata bermata pencarian dibidang pertanian dan perkebunan. Desa Dan merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Rawas Ulu, kabupaten Musi Rawas Utara, provinsi Sumatera Selatan. Sejarah desa Sungai Baung pada awalnya desa ini bernama Suka Merindu dan berganti menjadi Sungai Baung. Mengapa desa ini berganti nama menjadi Sungai Baung, karena pada pada waktu itu desa Sungai Baung mengalami bencana alam yakni banjir besar yang menyebabkan meluapnya air sungai sampai ke rumah-rumah warga setempat dan juga masuk ketempat ibadah masyarakat yakni masjid. Setelah banjir sudah mulai menyusut ditemuka banyak ikan-ikan yang terjebak dirumah-rumah warga karena terbawa arus banjir yang terjadi.

Pada saat yang bersamaan warga menemukan ikan yang paling besar yakni ikan baung yang ikut juga terjebak. Dari kejadian, saat itulah masyarakat disana sering menyebutkan Desa Sungai Baung sehingga terjadilah pergantian nama yang dulunya Suka Merindu menjadi Sungai Baung.

## 1. Kondisi Umum Desa Sungai Baung

Desa Sungai Baung memiliki luas wilayah  $\pm$  65.200 Ha secara Administratif terdiri dari 5 Dusun dengan batas wilayah desa Sungai Baung sebagai berikut:  $\pm$  Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Lindung, Maur Lama  $\pm$  Sebelah Selatan berbatasan dengan Simpang Nibung  $\pm$  Sebelah Barat berbatasan dengan Sukomoro  $\pm$  Sebelah Timur berbatasan dengan Kerta Dewa, Pulau Lebar.

## 2. Kependudukan

Penduduk Desa Sungai Baung Berjumlah 4.960 jiwa diantara penduduknya yang dikatakan produktif 4.210 jiwa, sedangkan penduduk yang dikatakan miskin 4.112 jiwa. Mata pencaharian dari sebagian penduduk ialah perkebunan/ pertanian sedangkan hasil produksi ekonomis desa yang menonjol adalah karet dan sawit.

**Tabel 4.1**

Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Dusun I	136	370	383	753
Dusun II	188	567	546	1.113
Dusun III	233	621	642	1.263
Dusun IV	392	703	768	1.471
Dusun V	320	688	672	1.360
Total	1.119	2.449	2.593	4.960

*Sumber: Data Umum Desa*

### 3. Struktur Perekonomian

Tabel 4.2

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani	2.800
2	Pedagang	101
3	Peternak	203
4	Serabutan	103
5	Perabot	32
6	PNS/TNI/POLRI	13
7	Tenaga Honor	76
8	Ibu Rumah Tangga	1089
9	Sopir	89
10	Buruh Bangunan	76
11	Pertambangan	23
12	Bengkel	09
13	Belum bekerja	389
14	Tidak bekerja	321

*Sumber Data: Data Umum Desa*

#### 4. Kondisi Sosial dan Budaya

Sebagian besar penduduk berasal dari rumpun musi, pemeluk agama islam 100% yang terdiri dari 1.119 kk dan 4.960 jiwa.

Tingkat Pendidikan Masyarakat

**Tabel 4.3**

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tamat SD	2312	1092	2402
2	Tamat SMP	2021	971	1991
3	Tamat SMA	672	341	1013
4	S1	121	74	195
5	Pelajar SD	702	468	1170
6	Pelajar SMP	107	88	195
7	Pelajar SMA	101	81	182
8	Mahasiswa	27	18	45
9	Tidak sekolah	238	243	451
10	Belum sekolah	432	611	1043

*Sumber: Data Umum Desa*

#### 5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Setiap dusun di desa sungai baung memiliki sarana dan prasarana bagi masyarakat, meliputi sarana umum, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan.

**Tabel 4.4***Sumber: Data Umum Desa*

No	JENIS PRASANA	VOLUME	KONDISI	LOKASI
1	Kantor Desa	1 unit	Layak	Dusun III
2	Pasar Desa	-	-	-
3	Polindes	1 Unit	Layak	Dusun IV
4	SARANA PENDIDIKAN	-	-	-
	a. Gedung MTS	1 Unit	Layak	Dusun VII
	b. Gedung TPA	1 Unit	Layak	Dusun II
	c. Gedung PAUD dan TK	2 Unit	Layak	Dusun IV dan V
	d. Gedung SD	2 Unit	Layak	Dusun VI
5	WC umum	-	-	-
6	Air Bersih	2 Unit	Kurang Layak	Dusun III dan IV
7	Masjid	2 Unit	Layak	Dusun 4-5
8	Tempat Ibadah Lainnya	6 Unit	Layak	Dusun I,II IV, V,VI,VII

**6. Sarana dan Prasarana Keagamaan**

Sarana dan Prasarana di Desa Sungai Baung mempunyai 2 Masjid yakni di dusun 3 dan dusun 5, dan mempunyai 6 musholah yakni di dusun I,II,IV,V,VI,VII dengan rincian sebagai berikut

**Tabel 4.5**

No	JENIS RASANA PRASARANA	VOLUME	LOKASI	KONDISI
1	Masjid	2 Unit	Dusun III-V	Layak
2	Mushola	6 Unit	Dusun I, II, IV, V, VI, VII	Layak

*Sumber:Data Desa Sungai Baung*

## 7. Sampel Penelitian

**Tabel 4.6**

No	Nama	Tanggal Lahir/ Usia	Jumlah Anak	Jabatan
1	Syafri	60+ Tahun	5	Tokoh Agama/ Guru Ngaji
2	Kailani	27 Tahun	1	Sekretaris Desa
3	Ana	+38 Tahun	2	Pelaku Tradisi
4	Kepi	40 Tahun	2	Pelaku Tradisi
5	Rusmani	+60 Tahun	6	Masyarakat
6	Perli Saputra	20 Tahun	-	Masyarakat
7	Irlansyah	19 Tahun	-	Masyarakat
8	Jumardi Majid	17 Tahun	-	Masyarakat
9	Syaparudin	+60 Tahun	5	Guru Ngaji
10	M. Ridho	20 Tahun	-	Masyarakat/pelaku Tradisi
11	M. Ilham	23 Tahun	-	Masyarakat
12	M. Suzeng	26 Tahun	-	Masyarakat
13	Mukhlis Akbar	20 Tahun	-	Masyarakat
14	Rindau S	22 Tahun	-	Masyarakat
15	Isnin Al Ari	21 Tahun	-	Masyarakat
16	Aan Saputra	20 Tahun	-	Masyarakat
17	Aji Saputra	21 Tahun	-	Masyarakat
18	Deni Dinantara	22 Tahun	-	Masyarakat
19	Mahija	50 Tahun	4	Masyarakat
20	Asmida	35 Tahun	-	Masyarakat
21	Devitri	32 Tahun	2	Masyarakat
22	Mas	56 Tahun	6	Masyarakat
23	Tenti	35 Tahun	2	Masyarakat
24	Rika Amelisa	27 Tahun	2	Masyarakat
25	Halima Thusakdiyah	60+ Tahun	4	Masyarakat
26	Nurida	60 Tahun	5	Masyarakat
27	M. Thoriq M	18 Tahun	-	Masyarakat

## 8. Kondisi Pemerintahan Desa Sungai Baung

### a. Pemerintahan Umum

Pemerintahan umum yang berlaku di Desa Sungai Baung meliputi: Organisasi pemerintahan Desa, BPD, Lembaga Kemasyarakatan Desa, Dan PKK Desa. Jumlah Anggota BPD Desa Sungai Baung 9 orang, anggota LPM 5 Orang dan anggota hansip/linmas Desa sebanyak 10 orang.

Berikut adalah para Kepala Desa Sungai Baung:

**Tabel 4.7**

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1985 – 1995	Rio Musa	Meninggal
2	1995 – 2000	Bedul Rahman	Hidup
3	2000 – 2007	Sobri	Hidup
4	2007-2013	Sahyarudin	Hidup
5	2014-2015	M. Juhar	Hidup
6	2015-2016	A. Gopar	Hidup
7	2016-2022	Mulkan	Hidup
8	2022 s/d Sekarang	Abdul Hallik	Hidup

### b. Visi Kepala Desa

Visi kepala desa Sungai Baung enam tahun mendatang (2022-2028) disusun dengan memperhatikan/merujuk pada visi pembangunan daerah yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka Menengah Daerah (RPJMD) kabupaten Musi Rawas Utara. Visi kepala desa Sungai Baung kecamatan Rawas Ulu adalah:

***“MEMBANGUN DARI DESA MENUJU DESA SUNGAI BAUNG  
MANTAP 2028” “MAJU, AMAN, NYAMAN, TRANSPARAN,  
PEDULI”***

Visi rencana pembangunan jangka menengah desa Sungai Baung merupakan tujuan yang ingin dicapai antara tahun 2022 dan 2028. Visi ini diharapkan dapat menginspirasi seluruh lapisan masyarakat untuk melaksanakan tugasnya agar keberhasilan yang diharapkan dapat terwujud sebagai pencapaian bersama.<sup>32</sup>

Ide inti dari pernyataan visi Desa Sungai Baung adalah sebagai berikut: desa yang maju, aman, menyenangkan, terbuka, dan berbelas kasih (stabil) pada tahun 2028

(a) Mahir

Masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologisnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, meningkatkan taraf hidup, dan memerangi kemiskinan dikenal sebagai desa maju (desa pra-Sembada). Suatu desa dianggap maju jika Indeks Pembangunan Desanya lebih besar dari 0,7072 dan kurang dari atau sama dengan 0,8155.

(b) Aman dan Nyaman

---

<sup>32</sup> Daftar Isian Data Profil Desa Sungai Baung Tahun 2022, hal. 10

Keadaan aman merupakan dambaan setiap Warga Desa yang menjadi syarat untuk dapat melakukan upaya pembangunan diri, pembangunan masyarakat, dan pembangunan Desa agar mampu mencapai cita-cita kehidupan yang maju dan mandiri. Upaya pembangunan dilaksanakan secara mandiri dan dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat dalam rangka menjaga stabilitas sosial budaya, ekonomi, dan politik guna mewujudkan tatanan kehidupan daerah yang aman, nyaman, dan produktif. Di sinilah, kehadiran pemerintah Desa sangat dibutuhkan dalam mewujudkan masyarakat dan daerah yang tenteram, tenang, dan maju.

(c) Transparan

Transparansi sendiri berarti adanya keterbukaan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan.

(d) Peduli

Desa peduli desa tanggap dengan situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat baik itu bencana ataupun musibah yang di alami lapisan warga masyarakat. Desa peduli juga berperan aktif

dalam menanggulangi dampak Covid 19 dan isu-isu Kesehatan tekini.<sup>33</sup>

### **c. Misi Pembangunan Desa**

Misi merupakan pernyataan tentang tujuan operasional pemerintah daerah yang diimplementasikan dalam kegiatan atau bahkan dalam proses kerja dan merupakan ringkasan dari visi yang telah ditetapkan sebelumnya. Visi merupakan pernyataan tentang segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tingkat detail yang diinginkan..

Berikut ini adalah Misi Desa Sungai Baung kecamatan Rawas Ulu Periode 2022-2028 sebagai berikut sesuaikan dengan misi kepala desa:

Mewujudkan Masyarakat Desa Sungai Baung yang Maju Tujuan

Misi:

- a. Mewujudkan Masyarakat yang berpikir visioner atau ke mas depan.
- b. Mengurangi pemikiran kolot menyombongkan pencapaian pendahulu.
- c. Mencegah terjadinya anak putus sekolah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Daftar Isian Data Profil Desa Sungai Baung Tahun 2022, hal. 10

<sup>34</sup> Daftar Isian Data Profil Desa Sungai Baung Tahun 2022, hal. 10

Mewujudkan Masyarakat Desa Sungai Baung yang Aman dan Nyaman Tujuan Misi:

- a. Mewujudkan Masyarakat yang Aman, Tenram dan Sejahtera -  
Mengurangi premanisme desa
- b. Mencegah Tawuran Antar Desa
- c. Mencegah pemuda masyarakat penggunaan narkoba

Mewujudkan Pemerintah Desa Sungai Baung yang Transparan Tujuan Misi

- a. Meningkatkan index kepercayaan masyarakat kepada pemimpin
- b. Meningkatkan Pelayanan Dasar Akuntabel pembukuan pemerintahan
- c. Mengurangi Rumitnya Birokrasi
- d. Mencegah adanya pungutan liar di lingkungan birokrasi Pemerintah Desa

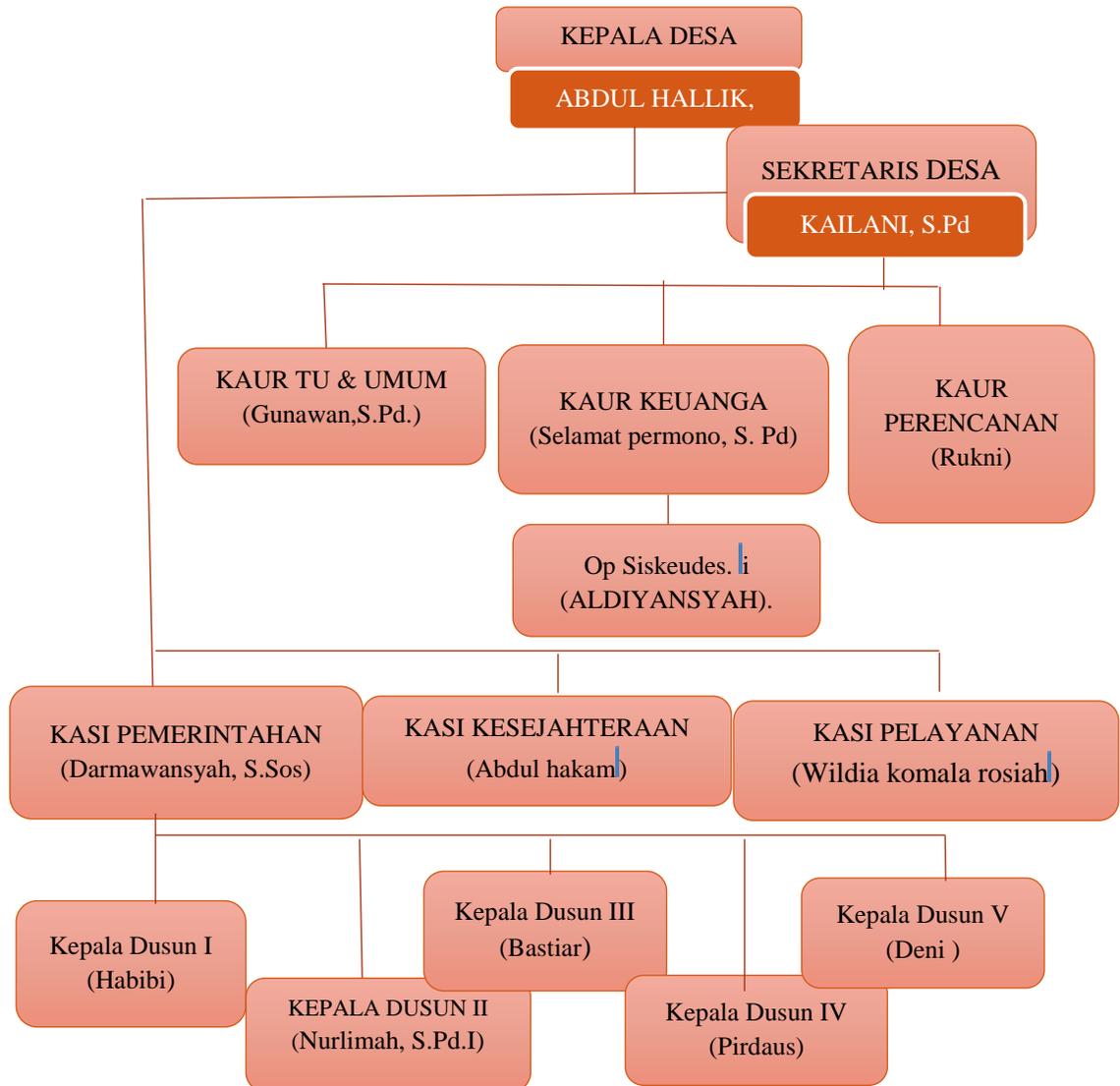
Mewujudkan Masyarakat Desa Sungai Baung Yang Peduli Tujuan Misi:

- a. Mencegah Putus Sekolah pada anak usia sekolah
- b. Meningkatkan Pendidikan Agama
- c. Memberdayakan UMKM di Lingkungan Masyarakat Desa Sungai Baung
- d. Mencegah adanya masyarakat miskin yang sulit berobat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Daftar Isian Data Profil Desa Sungai Baung Tahun 2022, hal. 10-11.

c. Susunan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sungai Baung.



Struktur organisasi adalah suatu sistem yang biasanya digambarkan sebagai garis atau bagan hierarkis yang mencakup sistematika mengenai komponen dan tanggung jawab suatu lembaga atau institusi. Dengan kata

lain, struktur organisasi yang ditetapkan dengan baik memungkinkan pengetahuan tentang wewenang, tanggung jawab, dan tugas masing-masing komponen, sehingga mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan.

#### **d. Kantor Kepala Desa Sungai Baung**

Kantor merupakan suatu tempat di mana kegiatan atau tugas administratif dilakukan, yaitu suatu unit kerja yang terdiri dari ruangan, perlengkapan, dan pekerjaan. Di desa Sungai Baung Kantor Kepala Desa merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan Program kerja Desa dan pusat pelayanan bagi masyarakat. Gambar kantor Desa Sungai Baung.

**Gambar 4.1**



*Gambar: Kantor Desa Sungai Baung*

e. Peta Wilayah Desa Sungai Baung  
Gambar 4.2



*Gambar: Peta Desa Sungai Baung*

## B. TEMUAN HASIL PENELITIAN

### 1. Proses Praktik Pelaksanaan Tepung Tawar Di Desa Sungai Baung

Tepung Tawar adalah Ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan doa untuk keselamatan, kesejahteraan, serta perlindungan dari hal-hal buruk. Di Desa Sungai Baung, praktik ini diyakini mengandung makna spiritual dan simbolik yang kuat, menjadi bagian penting dalam fase kehidupan masyarakat, seperti pindahan rumah, syukuran atas menerima rezeki dan menolak bala.

Berdasarkan Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan memperoleh hasil sebagai berikut:

Wawancara dengan bapak Syafri (60 tahun, Tokoh Agama) mengatakan bahwa:

*“Tradisi Tepung Tawar ini sudah lama dan sudah ada sejak zaman nenek moyang kami, turun-temurun dari generasi kegenerasi. Kalau di tanya kapan tepatnya, kami tidak tahu pastinya. Tapi orang tua kami dulu sudah melakukannya, bahkan sebelum ada listrik dan jalan bagus seperti sekarang, jadi sudah lama sekali, mungkin dari tahun 50-an ”<sup>36</sup>*

Wawancara dengan bapak Kailani (27 Tahun, Pemerintah Desa ) mengatakan Bahwa :

*“Saya Kurang tau pasti kapan tepatnya tradisi ini ada, karna memang tradisi ini sudah ada dari dulu-dulu dari zaman nenek moyang kami dan hingga saat ini masih kami lakukan. Proses Prektik pelaksanaan nya pun kami masih menigikuti ajaran nenek moyang kami tanpa mrninggalkan ajaran islam tentunya ”<sup>37</sup>*

---

<sup>36</sup> Syafri, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Tanggal 6 April 2025, Pukul 12:39 WIB

<sup>37</sup> Kailani, Pemerintah Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025, Pukul 19:17 WIB

Wawancara dengan ibuk ana (38 Tahun, Pelaku Tradisi ) dia mengatakan bahwa :

*“Entah, Saya kurang tau pastinya, saya hanya menyakini bahwa ini merupakan tradisi yang sudah lama kami jalankan dan memang terbukti bahwa selama saya melakukan ini memang di jauhkan dari bala. Pada saat itu memang prosesi ritual nya itu seperti yasinan, tahlilan dan doa-doa keselamatan. Sudah itu baru kami dari pihak rumah pun menyediakan suatu bentuk syukuran yaitu makan bersama, selepas makan baru para jemaah melakukan ritual nya yaitu proses penepungan yakni pada motor atau mobil yang baru”<sup>38</sup>*

Wawancara dengan bapak Kepi (40 tahun, Pelaku Tradisi) ia mengatakan bahwa :

*"sama apa yang telah di sampaikan oleh istri saya tadi, kurang tau kapan tepatnya tradisi ini ada, kami hanya mengikuti ajaran nenek moyang kami. Ya ketika mereka melakukan suatu tradisi dan apabila itu baik dan tidak ada yang melanggar aturan islam ya kami laksanakan. Itulah nama nya kita sekaligus berterima kasih dengan nenek moyang kita”<sup>39</sup>*

Wawancara dengan Ibuk Rusmani( 60+ Tahun, Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“nah kalau itu saya kurang tau kapan tepatnya tradisi ini ada, yang pastinya tradisi ini sudah lama ada, kalau untuk praktik tradisinya ya beitulah pertama harus ada pembacaan yasin, tahlil dan doa-doa selepas itu baru proses penepungan itu di mulai.”<sup>40</sup>*

Wawancara dengan Perli Saputra (20 Tahun masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

---

<sup>38</sup> Ana, Pelaku Tradisi, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 09:53 WIB

<sup>39</sup> Kepi, Pelaku Tradisi, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 10:10 WIB

<sup>40</sup> Rusamani , Masyarakat Desa, Wawancara pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 10: 30

*“Sudah turun temurun dari orang tua kami, kami tidak tau persis tahunnya, untuk proses nya menyapukan tepung tawar itu ke benda yang akan ditepungkan.”<sup>41</sup>*

Wawancara dengan Irlansyah (19 Tahun, Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“Nah kurang tau saya kalau untuk sejarah nya Yang penting pada saat kami lahir itu sudah ada. Nah kalo untuk proses nya ya baca yasin, tahlil dan doa doa dulu sebelum proses ritual nya berlangsung.”<sup>42</sup>*

Wawancara dengan Jumardi Majid ( 17 Tahun, Masyarakat Desa ) Ia mengatakan bahwa :

*“kurang tau saya terkait tradisi ini, saya pun baru tau ketika kamu nanya ke saya terkait tradisi ini, jadi mungkin dikarenakan saya masih belum ada pengalaman lebih atau dikarenakan saya masih terlalu muda”<sup>43</sup>*

Wawancara dengan bapak Syaparudin (60+ Tahun, Guru Ngaji/Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“Tepung Tawar sudah lama dikenal disini, nah kalau untuk tepatnya kapan itu memang sudah ada dari nenek moyang kami, kalau untuk proses nya seperti baca-bacaan Yasin, Tahlil serta Doa-doa Selepas itu baru dimulainya proses penepungannya”<sup>44</sup>*

Wawancara dengan M. Ridho (20 Tahun, Masyarakat Desa) Ia mengatakan bahwa :

---

<sup>41</sup> Perli Saputra, Masyarakat Desa, Wawancara pribadi, tanggal 12 April 2025 Pukul 21:00

WIB

<sup>42</sup> Irlansyah , Masyarakat Desa, wawancara pribadi, tanggal 12 April 2025 Pukul 21 : 30 WIB

<sup>43</sup> Jumardi , Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025 Pukul 21: 48 WIB

<sup>44</sup> Syaparudin , Masyarakat desa, wawancara pribadi tanggal 4 Januari 2025 pukul 20 : 56 WIB

*“Tradisi ini saya baru tau dan saya kurang tau pastinya karna saya masih anak muda”<sup>45</sup>*

Wawancara dengan M. Ilham (23 Tahun, Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“Ya untuk tradisi ini saya pernah melihatnya saya pernah ikut prosesi tradisi ini, nah kalau untuk kapan ada tradisi ini memang ini sudah ada dari nenek moyang kami saya belum lahir pun tradisi ini sudah ada”<sup>46</sup>*

Wawancara dengan M. Suzeng (26 Tahun, Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“sudah ada sejak lama, saya kurang bertanya dengan orang tua saya kapan tepatnya intinya pada saat saya lahir ini sudah ada, untuk proses nya ada bacaan bacaan Yasin dan Tahlil serta Doa-doa”<sup>47</sup>*

Wawancara dengan Mukhlis Akbar (20 Tahun, Masyarakat Desa ) ia mengatakan bahwa :

*“untuk itu saya kurang tau kapan tepatnya, yang jelas yang saya tau itu sudah ada sejak dulu-dulu. Ya untuk proses nya air tepung itu kita oleskan ke benda yang mau kita tepung”<sup>48</sup>*

Wawancara dengan Rindau Saputra (22 Tahun, Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“Nah kurang tau saya, karna saya bukan orang asli desa ini, bapak aku mungkin yang tau, ya kalau untuk prosesi nya air tepung itu kita oleskan ke benda yang mau kita tepung.”<sup>49</sup>*

---

<sup>45</sup> M. Ridho , Masyarakat Desa , Wawancara Pribadi , tanggal 8 mei 2025 Pukul 19:49 WIB

<sup>46</sup> M. ilham, Masyarakat desa, Wawancara Bersama , Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 20:00 WIB

<sup>47</sup> M. Suzeng, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 20:20 WIB

<sup>48</sup> Mukhlis, Masyarakat Desa , Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 21: 30 WIB

<sup>49</sup> Rindau Saputra, Masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:00

Wawancara dengan Isnin Al-ari (21 Tahun, Masyarakat Desa) ia mengatakan Bahwa :

*“setahu saya itu memang sudah ada sejak lama dari orang tua kami bahkan dari nenek moyang kami itu mungkin sudah ada.”<sup>50</sup>*

Wawancara dengan Aan Saputra (20 Tahun, Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“Nah Kurang tau saya kapan tepatnya nya, yang jelas ini sudah ada sejak lama, mungkin sudah ada dari nenek moyang kami.”<sup>51</sup>*

Wawancara dengan Aji Saputra (21 Tahun Masyarakat Desa) Ia mengatakan bahwa :

*“Nah kurang tau saya kalau tepatnya kapan, setahu saya ini memang sudah ada sejak saya lahir, ”<sup>52</sup>*

Wawancara dengan Deni Dinantara (22 tahun, masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“Setahu saya ini sudah ada sejak nenek moyang kami, memang ini sudah ada bahkan sejak saya lahir ke dunia ini.”<sup>53</sup>*

Wawancara dengan Ibu Mahija (50 Tahun, Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“Saya kurang tau kapan tradisi ini ada, yang jelas kami melakukannya sekarang itu sudah sejak lama sampai sekarang masih kami lakukan, untuk proses nya pun kami masih tidak jauh dari ajaran-ajaran Islam seperti Yasinan dan Tahlil serta doa-doa keselamatan selepas itu baru mulai nya ritual itu, mengoleskan air*

---

<sup>50</sup> Isnin Al-ari, masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22: 10 WIB

<sup>51</sup> Aan Saputra, Masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:24 WIB

<sup>52</sup> Aji Saputra, masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:37 WIB

<sup>53</sup> Deni Dinantara, masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:57 WIB

*tepung itu ke benda-benda yang ingin di tepung seperti motor dan mobil ataupun rumah ”<sup>54</sup>*

Wawancara dengan Ibu Asmida (35 Tahun Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“sudah sejak lama, mungkin sudah ada sejak nenek moyang kami, dan kami hanya mengikuti apa yang sudah nenek kami ajarkan ”<sup>55</sup>*

Wawancara dengan Ibu Devitri (32 Tahun masyarakat Desa ) ia mengatakan bahwa :

*“kalau untuk itu saya kurang paham kapan tepatnya, yang jelas ini sudah lama sekali sejak nenek moyang kami ”<sup>56</sup>*

Wawancara dengan ibu Mas (56 tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“sejak saya lahir itu memang sudah ada, saya pun tidak tau kapannya yang jelas ini adalah tradisi kita dan wajib bagi kita untuk menjaganya ”<sup>57</sup>*

Wawancara dengan Ibu Tenti (35 Tahun masyarakat Desa ) ia mengatakan bahwa :

*“ya memang sudah sejak dulu-dulu itu sudah ada, gimanapun juga kami sebagai masyarakat hanya menyakini dan tetap menjaga tradisi ini ”<sup>58</sup>*

Wawancara dengan ibu Rika Amelisa (27 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

---

<sup>54</sup> Mahija, Masyarakat desa, wawancara pribadi, Tanggal 9 mei 2025, Pukul 14: 25 WIB

<sup>55</sup> Asmida , Masyarakat deda Wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 pukul 14:30 WIB

<sup>56</sup> Devitri, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025, pukul 14:50 WIB

<sup>57</sup> Mas , masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025,pukul 15:02 WIB

<sup>58</sup> Tenti, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025, pukul 15:20 WIB

*“sejak saya lahir itu sudah ada, memang sudah lama itu ada, tidak tau pastinya itu kapan.”<sup>59</sup>*

Wawancara dengan ibu Halima Thusakdiyah (60 Tahun + Masyarakat desa ) Ia mengatakan bahwa :

*“Tradisi ini sudah ada sejak dulu-dulu, memang kurang tau pastinya kapan, tradisi ini memang sudah menjadi keyakinan masyarakat”<sup>60</sup>*

Wawancara dengan Nurida (60 Tahun + Masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“untuk kapan tepatnya saya kurang tau pasti, yang jelas ini merupakan tradisi dari nenek moyang kami, dan kami harus tetap selalu menjaganya.”<sup>61</sup>*

Wawancara dengan M. Thorik M. (18 Tahun Masyarakat/Anak pesantren) ia mengatakan bahwa :

*“Untuk ini aku kurang tau, karna memang aku sudah lama tinggal di pesantren, sehingga untuk tradisi ini aku kurang paham dan kurang tau”<sup>62</sup>*

Berdasarkan keterangan dari para tokoh masyarakat, Tetua adat dan masyarakat setempat, Tradisi Tepung Tawar telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli yakni menurut soejono soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang) sedangkan menurut M. Coomans, pengertian tradisi ialah suatu gambaran

---

<sup>59</sup> Rika Amel, Masyarakat desa, wawancara bersama, Tanggal 10 mei 2025, Pukul 15:35 WIB

<sup>60</sup> Halima TD, masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 pukul 15:50 WIB

<sup>61</sup> Nurida, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 Pukul 16: 15 WIB

<sup>62</sup> M. Thoriq, Masyarakat desa. Wawancara pribadi, tanggal 12 april 2025 Pukul 21:50

sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi ini diyakini dari budaya melayu kuno yang telah bercampur dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam setelah penyebaran agama Islam di Wilayah Musi Rawas Utara.

Pada mulanya Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa bentuk syukur kepada sang pencipta atas anugrah dan keselamatan, sekaligus sebagai penolak bala dan harapan agar dijauhkan dari mara bahaya. Seiring waktu, tradisi ini tetap dilestarikan karena masyarakat menyakini bahwa ritual tersebut membawa berkah, keselamatan, keseimbangan hidup, serta mempererat hubungan sosial antar warga desa.

Untuk proses pelaksanaan Tradisi tepung Tawar di Desa Sungai baung dilakukan dengan persiapan bahan bahan alami seperti :

1. Daun Setawar
2. Daun Sedingin
3. Kunyit
4. Tepung Beras

## **2. Nilai-Nilai Budaya Dan Agama Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar**

Tradisi tepung tawar di Desa Sungai Baung mengandung banyak nilai budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat melayu. Nilai-nilai

seperti gotong royong , kebersamaan, dan rasa hormat kepada orang tua sangat kuat terlihat dalam setiap prosesi. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi dan menjaga identitas budaya melayu melalui pertemuan dan makan malam bersama pada saat acara ini berlangsung.

Dari sisi agama, tradisi Tepung Tawar di desa ini sarat dengan nilai-nilai islam seperti syukur kepada Allah, doa untuk keselamatan dan niat yang ikhlas. Prosesi dimulai dengan niat ummul kitab, terus dibacakan surat Yasin dan Tahlil serta Doa-doa keselamatan selepas itu baru proses penepungan itu di mulai dengan seluruh masyarakat yang menepungnya sambil berdoa dalam hati semoga diberikan keselamatan dan keberkahan. Nilai tawakal dan keikhlasakan sangat ditekankan, bahwa semua usaha manusia tetap bergantung pada kehendak Allah swt. Selain itu kegiatan ini juga menjadi ajang ukhuwah Islamiyah, dimana sesama muslim saling mendoakan dan mempererat hubungan. Masyarakat pun menjaga agar pelaksanaan adat tidakbertentangan dengan syariat islam, menghindari unsur syirik, serta menjadikan tradisi ini sebagai bentuk ibadah dan pengingat akan kebesaran tuhan.

Berdasarkan Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan memperoleh hasil sebagai berikut:

Wawancara dengan bapak Syafri (60 Tahun+ Tokoh Agama/Guru Ngaji) ia mengatakan bahwa :

*“Tepung Tawar ini bukan sekadar adat atau pun budaya, tapi simbol rasa syukur dan cara kita memelihara warisan nenek moyang kita.”<sup>63</sup>*

Wawancara dengan bapak kailani (27 Tahun Sekretaris Desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, kami mulai dengan bacaan-bacaan Al-quran dan Tahlil serta doa-doa keselamatan, karena semua itu kembali kepada Allah swt.”<sup>64</sup>*

Wawancara dengan ibu Ana (38 Tahun Pelaku Tradisi ) ia mengatakan bahwa :

*“Kalau ada Tradisi ini kami selalu siapkan makanan dan berbagi, itu merupakan bagian dari sedekah”<sup>65</sup>*

Wawancara dengan bapak Kepi (40 Tahun pelaku tradisi ) ia mengatakan bahwa :

*“kami sering setiap acara itu di mulai kami selalu membaca Yasin dan Tahlil serta Doa-doa, itu merupakan nilai agama yang memang selalu kami rasakan sekarang.”<sup>66</sup>*

Wawancara dengan Ibu Rusmani (60 Tahun+ Masyarakat Desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Tradisi ini mempererat kami, tak peduli tua muda semua duduk bersama, ya tradisi inilah yang menyatukan kami yang membuat tali persaudaraan dan silaturahmi kami tetap terjaga.”<sup>67</sup>*

---

<sup>63</sup> Syafri, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Tanggal 6 April 2025, Pukul 12:39 WIB

<sup>64</sup> Kailani, Sekretaris Desa, Wawancara pribadi, Tanggal 12 April 2025, Pukul 19:17 WIB

<sup>65</sup> Ana, Pelaku Tradisi, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 09:53 WIB

<sup>66</sup> Kepi, Pelaku Tradisi, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 10:10 WIB

<sup>67</sup> Rusmani, Masyarakat Desa, Wawancara pribadi, tanggal 13 April 2025, Pukul 10:30 WIB

Wawancara dengan Perli Saputra (20 Tahun, Masyarakat Desa ) ia mengatakan bahwa :

*“adat ini sudah lama adanya bahkan sejak nenek moyang kami, dan harus kami jaga karena itu merupakan bagian dari menjaga nilai kebudayaan kami.”<sup>68</sup>*

Wawancara dengan Irlansyah (19 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“tepung tawar ini jadi cara untuk mendoakan keselamatan dan mengajarkan kepada kita arti nilai kebudayaan yang mendalam.”<sup>69</sup>*

Wawancara dengan Jumardi Majid (17 Tahun Masyarakat Desa ) ia megatakan bahwa :

*“ya begitulah saya kurang tau, dikarenakan saya belum pernah ikut secara langsung.”<sup>70</sup>*

Wawancara dengan bapak Syaparudin (60 Tahun Guru Ngaji / masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“kalau untuk nilai budaya dan agamanya memang ini merupakan tradisi dari dulu-dulu tidak bisa kita lupakan unsur keagamaan dan kebudayaan, asal diniatkan karena Allah dan tidak menyimpang maa adat ini justru memperkuat iman kita ”<sup>71</sup>*

Wawancara dengan M. Ridho (20 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

---

<sup>68</sup> Perli S, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025, Pukul 21:00 WIB

<sup>69</sup> Irlansyah, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025, Pukul 21:30  
WIB

<sup>70</sup> Jumardi M, Masyarakat Desa, wawancara pribadi, Tanggal 12 April 2025, Pukul 21:48  
WIB

<sup>71</sup> Syaparudin, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Januari 2025, Pukul 20: 56  
WIB

*“itulah tadi dikarenakan saya belum tau dengan tradisi ini, saya kurang paham bagaimana tradisi.”<sup>72</sup>*

Wawancara dengan M. Ilham (23 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“tradisi ini memang banyak megandung nilai-nilai agama dan kebudayaannya, kami biasa ikut bacaan-bacaan hingga doa-doa, rasanya kami dekat sekali dengan Allah saat itu”<sup>73</sup>*

Wawancara dengan M. Suzeng (26 Tahun Masyarkat desa ia mengatakan bahwa :

*“tradisi ini merupakan waktu masyarakat bisa berkumpul dan menyambung tali silaturahmi setelah seharian bekerja maka malam nya waktu kita berkumpul dan bercanda tawa.”<sup>74</sup>*

Wawancara dengan Mukhlis Akbar (20 Tahun masyarakat desa) ia mengatakan bahwa :

*“saya sering melihat tradisi ini orang datang kerumah yang melakukan tradisi dan sambil bertegur sapa itu merupakan nilai keagaman yakni menyambung tali silaturahmi”<sup>75</sup>*

Wawancara dengan Rindau Saputra (22 Tahun Masyarakat desa) ia mengatakan bahwa :

*“ya mungkin dengan kita banyak baca-bacaan al-quran itu menambah nilai agama dalam tradisi ini”<sup>76</sup>*

---

<sup>72</sup> M. Ridho, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025, Pukul 19:49 WIB

<sup>73</sup> M. Ilham, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 20:00 WIB

<sup>74</sup> M. Suzeng, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 20:00 WIB

<sup>75</sup> Mukhlis, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 21:30 WIB

<sup>76</sup> Rindau, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:00 WIB

Wawancara dengan Isnin Al-Ari (21 Tahun masyarakat desa) ia mengatakan bahwa :

*“dengan kita bersilaturahmi dan banyak bertemu dengan masyarakat lain nya ini sudah meunjukkan nilai sosial agama dan kebudayaannya”<sup>77</sup>*

Wawancara dengan Aan Saputra (20 Tahun masyarakat desa) ia mengatakan bahwa :

*“tradisi ini sangat mengajarkan kita arti kehidupan bersosial beragama dan berbudaya karna tidak luput dari ajaran ajaran islam”<sup>78</sup>*

Wawancara dengan Aji Saputra (21 tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“ada nilai agama nya di dala tradisi ini yaitu pembacaan yasin dan tahlil serta doa-doa.”<sup>79</sup>*

Wawancara dengan Deni Dinantara (22 Tahun masyarakat desa) ia mengatakan bahwa :

*“ya dengan kita baca-baca surat Yasin dan Tahlil itu merupakan nilai keagamaan.”<sup>80</sup>*

Wawancara dengan Ibu Mahija (50 Tahun masyarakat Desa) ia mengatakan bahwa :

*“ya dengan kita melihat proses yang berlangsung tadi itu merupakan nilai agama dan melihat banyak masyarakat yang antusias untuk*

---

<sup>77</sup> Isnin Al-Ari, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:10 WIB

<sup>78</sup> Aan Saputra, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:24 WIB

<sup>79</sup> Aji Saputra, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:37 WIB

<sup>80</sup> Deni Dinantara, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:57

*datang berkunjung untuk menyambung silaturahmi sesama masyarakat.*<sup>81</sup>

Wawancara dengan Ibu Asmida (35 Tahun Masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“dengan kita tetap menjaga dan masih melakukan tradisi ini itu merupakan bentuk nilai budaya yang kami miliki.”*<sup>82</sup>

Wawancara dengan ibu Devitri (32 Tahun Masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“melihat banyak sekali masyarakat yang ikut membantu sebelum prosesi itu di mulai, seperti kami sebagai ibu-ibu bantu bagian masak-masak di dapur.”*<sup>83</sup>

Wawancara dengan Ibu Mas (56 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“ya dengan kita tetap menjaga budaya kita, mungkin itu merupakan nilai budaya yang tinggi.”*<sup>84</sup>

Wawancara dengan ibu tenti (35 tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“ya begitulah dengan kita tetap menjaga tradisi ini, itu merupakan bagian dari nilaibudaya yang patut kita syukuri.”*<sup>85</sup>

Wawancara dengan Ibu Rika Amel (27 tahun Masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

---

<sup>81</sup> Mahija, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 9 Mei 2025 Pukul 14:25 WIB

<sup>82</sup> Asmida, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 10 Mei 2025 Pukul 14:30 WIB

<sup>83</sup> Devitri, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 10 Mei 2025 Pukul 14:50 WIB

<sup>84</sup> Mas, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 10 Mei 2025 Pukul 15:02

<sup>85</sup> Tenti, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 10 Mei 2025 pukul 15:20 WIB

*“kami sebagai masyarakat hanya tetap tradisi dan budaya kami yang di tinggalkan oleh nenek moyang kami begitulah cara kami menghargai mereka.”<sup>86</sup>*

Wawancara dengan ibu Halima Thusakdiyah (60+ Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Sebagai suatu keyakinan masyarakat, kami sebagai masyarakat harus tetap menjaga tradisi ini.”<sup>87</sup>*

Wawancara dengan ibu Nurida (60 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Kami akan selalu menjaga tradisi ini aga tetap dan selau kami lakukan begitu lah cara kami untuk selalu menjaga tradisi.”<sup>88</sup>*

Wawancara dengan M.Thorik (18 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Ya sebagai anak yang belajar dari pesantren, saya tetap selalu menyakini apa pun tradisi yang di lakukaan oleh masyarakat selagi tidak melenceng dari ajaran agama kita.”<sup>89</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat,tokoh adat dan tokoh agama di Desa Sungai Baung, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Tepung Tawar mengandung nilai-nilai agama dan budaya yang sangat kuat dan saling terkait, pertama yakni makna dari syukuran dan doa-

---

WIB <sup>86</sup> Rika Amel, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 10 Mei 2025 pukul 15:35

WIB <sup>87</sup> Halimah TD, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 10 Mei 2025 pukul 15:50

<sup>88</sup> Nurida, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 10 Mei 2025 pukul 16: 15 WIB

<sup>89</sup> M.Thorik, Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025 pukul 21:50 WIB

doa keselamatan tersebut. Menurut Emha Ainun Nadjib (Budayawan) Syukuran adalah tradisi spiritual yang dikemas dalam budaya. Ia menjadi sarana manusia untuk mengekspresikan rasa terima kasih kepada Tuhan dalam bentuk kebersamaan. Sedangkan menurut koentjaraningrat Syukuran adalah bagian dari upacara tradisional yang mencerminkan rasa terima kasih kepada Tuhan atau leluhur atas suatu peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, panen, atau keselamatan. Masyarakat memahami bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga manifestasi keimanan dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Tradisi Tepung Tawar di Desa Sungai Baung Merupakan bentuk kearifan lokal yang mengabungkan nilai-nilai agama dan budaya secara harmonis. Masyarakat tidak hanya menjadikan sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana memperkuat spiritualitas, moral dan hubungan sosial. nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, sopan, rukun dan berbudaya.

### **3. Makna Bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual Tepung Tawar di Desa Sungai Baung?**

Ritual Tepung Tawar di Desa Sungai Baung memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Melayu. Secara umum, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan

keselamatan, keberkahan, dan tolak bala bagi individu atau kelompok yang menjalani fase penting dalam hidup, seperti pernikahan, naik rumah baru, khitanan, atau perjalanan jauh. Makna simbolik dari bahan-bahan yang digunakan, seperti daun setawar, daun sedingin, kunyit, dan tepung beras, menggambarkan harapan akan kehidupan yang bersih, suci, dan diberkahi. Setiap gerakan dan doa yang dibacakan dalam prosesi mencerminkan harapan masyarakat agar segala urusan yang dilakukan mendapat perlindungan dan ridha dari Allah SWT.

Lebih dari sekadar ritual adat, Tepung Tawar juga menjadi wujud nyata dari keterikatan masyarakat Desa Sungai Baung dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi leluhur. Pelaksanaannya bukan hanya memohon keselamatan secara fisik, tetapi juga menyucikan hati dan niat melalui doa-doa yang dibacakan secara khushuk. Ritual ini memperkuat ikatan antaranggota masyarakat melalui gotong royong dan silaturahmi, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara adat dan syariat. Dengan demikian, makna ritual Tepung Tawar tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam menjaga keharmonisan hidup masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan memperoleh hasil sebagai berikut :

Wawancara dengan bapak syafri (60+ Tahun tokoh agama /guru ngaji)

ia mengatakan bahwa :

*“Setiap ritual yang dilakukan itu mempunyai makna tersendiri, seperti daun Sedingin dan daun setawar itu melambangkan perdamaian dan perlindungan atau bisa juga dikatakan sebagai penolak bala dan pelindung dari gangguan makhluk halus, semua bahan itu seperti doa yang terlihat, masing masing memiliki harapan yang baik .”<sup>90</sup>*

Wawancara dengan bapak kailani (27 Tahun sekretaris desa ) ia

mengatakan bahwa :

*“Dalam tradisi tepung tawar itu ada berbagai macam bahan-bahan yang memiliki makna tersendiri, contoh seperti daun setawar itu melambangkan penolak bala dan untuk daun sedingin itu sendiri melambangkan kedamaian atau kesabaran ya begitulah sepengetahuan saya.”<sup>91</sup>*

Wawancara dengan ibu ana (38 Tahun pelaku tradisi ) ia mengatakan

bahwa :

*“Setawar sedingin itu pasangan, keduanya pelengkap yang membawa keseimbangan, nah kalau untuk makna nya sendiri dulu orang paham makna nya, sekarang tinggal kita jalani saja, harusnya di wariskan pengetahuan ini.”<sup>92</sup>*

Wawancara dengan bapak kepi (40 Tahun pelaku tradisi ) ia

mengatakan bahwa :

*“Daun setawar itu melambangkan penolak bala yang sudah turun temurun di percaya orang tua dulu, kalau daun sedingin itu melambangkan menyenangkan hati, menenangkan jiwa atau untuk perdamaian, kunyit itu untuk mencerahkan hidup supaya ada warnanya dan tepung beras itu lambang kebersihan hati, harus putih dan bersih.”<sup>93</sup>*

---

<sup>90</sup> Syafri, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Tanggal 6 April 2025, Pukul 12:39 WIB

<sup>91</sup> Kailani, Pemerintah Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025, Pukul 19:17 WIB

<sup>92</sup> Ana, Pelaku Tradisi, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 09:53 WIB

<sup>93</sup> Kepi, Pelaku Tradisi, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 10:10 WIB

Wawancara dengan ibu Rusmani (60 + Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Daun setawar dan sedingin itu penyejuk penting supaya hati yang panas jadi tenang, kunyit sebagai pewarna alami, seperti doa supaya hidup cerah dan bercahaya, dan tepung beras itu menempel saat di tabur artinya doa dan harapan mudah melekat.”<sup>94</sup>*

Wawancara dengan perli Saputra (20 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Nah kalau untuk makna nya ya kurang paham, yang jelas sepengetahuan saya itu untuk tolak bala, berdoa supaya kita di jauhkan dari bala”<sup>95</sup>*

Wawancara dengan Irlansyah (19 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Kalau untuk makna nya aku kurang paham, tapi kata orang-orang tua dulu itu sebagai doa tolak bala, selebihnya saya kurang paham.”<sup>96</sup>*

Wawancara dengan jumardi majid (17 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Saya kurang paham soal itu, karna saya masih kurang pengalaman terkait tradisi ini.”<sup>97</sup>*

Wawancara dengan bapak Syaparudin (60 Tahun Guru ngaji/ Masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Setawar sedingin itu merupakan pasangan, kalau ada daun setawar pasti ada daun sedingin begitu pun sebaliknya, kedua nya itu tidak bisa dipisahkan karena membawakan keseimbangan, dan daun-daun itu kan diambil dari alam itu kita diajarkan bersyukur, makna simbolik nya itu*

---

WIB <sup>94</sup> Rusamani , Masyarakat Desa, Wawancara pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 10: 30

WIB <sup>95</sup> Perli Saputra, Masyarakat Desa, Wawancara pribadi, tanggal 12 April 2025 Pukul 21:00

WIB <sup>96</sup> Irlansyah , Masyarakat Desa, wawancara pribadi, tanggal 12 April 2025 Pukul 21 : 30 WIB

<sup>97</sup> Jumardi , Masyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025 Pukul 21: 48 WIB

*penting, kalau tidak tau artinya, kita kehilangan esensinya, tapi yang terpenting semua itu diniatkan untuk kebaikan bukan unsur mistik”<sup>98</sup>*

Wawancara dengan M. Ridho (20 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Apalagi kalau untuk makna nya saya kurang paham, pada intinya itu untuk tolak bala.”<sup>99</sup>*

Wawancara dengan M. Ilham (23 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Intinya tradisi ini merupakan untuk mendoakan keselamatan dan di jauhkan dari marabahaya, kalau untuk lebih detainya saya kurang paham intinya begitu.”<sup>100</sup>*

Wawancara dengan M. Suzeng (27 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Tradisi ini bermakna untuk berdoa supaya dijauhkan dari bala kalau untuk lebih jelas nya coba kamu tanyakan kepada orang yang lebih paham.”<sup>101</sup>*

Wawancara dengan Mukhlis Akbar (20 Tahun Masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Kalau untuk maknanya saya kurang paham karna saya masih belum berpengalaman, intinya tradisi ini di lakukan itu untuk doa-doa keselamatan supaya di jauhkan dari bala.”<sup>102</sup>*

Wawancara dengan Rindau Saputra (22 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

---

<sup>98</sup> Syaparudin ,Masyaraat desa, wawancar pribadi tanggal 4 Januari 2025 pukul 20 : 56 WIB

<sup>99</sup> M. Ridho , Masyarakat Desa , Wawancara Pribadi , tanggal 8 mei 2025 Pukul 19:49 WIB

<sup>100</sup> M. ilham, Masyarakat desa, Wawancara Bersama ,Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 20:00 WIB

<sup>101</sup> M. Suzeng, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 20:20

<sup>102</sup> Mukhlis, Masyarakat Desa , Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 21: 30 WIB

*“Nah itulah dikarekan saya tidak dari kecil di desa ini saya kurang paham, tapi yang pastinya itu untuk berdo'a supaya di jauhkan dari bala”<sup>103</sup>*

Wawancara dengan Isnin Al-Ari (21 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Kalau kamu menanyakan dengan kami terkait makna nya ini kurasa kami kurang paham, yang jelas sepegetahuan saya ini untuk berdo'a supaya dijauhkan dari bala”<sup>104</sup>*

Wawancara dengan Aan Saputra (20 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Saya kurang paham kalau soal makna nya, tapi yang jelas tradisi ini adalah untuk berdo'a di mohon keselamatan dan di jauhkan dari marabahaya.”<sup>105</sup>*

Wawancara dengan aji saputra (20 tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“kurasa itu berdo'a untuk di mohonkan keselamatan dan di jauhkan dari balak, kalau untuk lebih lengkapnya saya kurang paham.”<sup>106</sup>*

Wawancara dengan deni dinantara (22 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Setahu saya ini hanya orang tertentu yang melaksanakan nya seperti ketika ada orang yang beli motor atau mobil baru, ia melaksanakan tradisi ini supaya motor atau mobil nya ini di berikan keselamatan dan di jauhkan marabahaya.”<sup>107</sup>*

---

WIB

<sup>103</sup> Rindau Saputra, Masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:00

<sup>104</sup> Isnin Al-ari, masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22: 10 WIB

<sup>105</sup> Aan Saputra, Masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 mei 2025 Pukul 22:24 WIB

<sup>106</sup> Aji saputra, masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 mei 2025 Pukul 22:37 WIB

<sup>107</sup> Deni Dinantara, masyarkat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 mei 2025 Pikul 22:57 WIB

Wawancara dengan ibu mahija (50 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Daun setawar dan daun sedingin, kunyit dan tepung beras nya itu di campur dalam satu wadah untuk kita oleskan ke motor atau mobil supaya orang yang menggunakan nya itu di jauhkan dari bala.”<sup>108</sup>*

Wawancara dengan ibu Asmida (35 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Makna tradisi ini ya untuk mendoakan seseorang supaya di berikan keselamatan dan di jauhkan dari bala.”<sup>109</sup>*

Wawancara dengan ibu Devitri (32 Tahun Masyarakat Desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Tradisi ini harus ada daun setawar dan daun sedingin itu adalah simbol kedamaian dan penyejukan hati, ketika ada 2 orang kecelakaan nah maka mereka ini harus di tepung tawari agar berdamai dan semoga cepat sembuh nya.”<sup>110</sup>*

Wawancara dengan ibu Mas (56 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Daun setawar dan sedingin itulah yang menjadi simbol nya, kedua daun itu tidak bisa di pisahkan, itu merupakan keseimbangan dalam tradisi ini, contoh semisal orang lagi emosi ada daun sedingin untuk menyejukan hatinya, dan daun tawar untuk perdamaian mereka.”<sup>111</sup>*

Wawancara dengan ibu Tenti (35 Tahun Masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

---

<sup>108</sup> Mahija, Masyarakat desa, wawancara pribadi, Tanggal 9 mei 2025, Pukul 14: 25 WIB

<sup>109</sup> Asmida , Masyarakat deda Wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 pukul 14:30 WIB

<sup>110</sup> Devitri, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025, pukul 14:50 WIB

<sup>111</sup> Mas , masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025,pukul 15:02 WIB

*“Ya pada inti nya itu untuk berdoa kepada Allah supaya di jauhkan dari marabahaya, dan dilancarkan rizekinya.”<sup>112</sup>*

Wawancara dengan ibu Rika Amel (27 Tahun Masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Saya kurang paham kalau untuk tepatnya apa maknanya itu dari bahan-bahan nya itu, yang jelas itu dari keseluruhan nya itu mempunyai makna yang baik.”<sup>113</sup>*

Wawancara dengan ibu Halima Thusakdiyah (60+ Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Bahan-bahan yang digunakan itu alami dari alam memang bergantung dari alam, dari daun setawar, daun sedingin, kunyit dan tepung beras, makna nya pun berbeda-beda, daun setawar itu penolak bala, simbol perlindungan, daun sedingin itu menyejukan hati atau menenangkan jiwa, kunyit itu lambang keberkahan, warna kuningnya itu seperti emas, tanda kemuliaan, tepung beras itu lambang kesucian kita mengharap hidup yang bersih dan barokah.”<sup>114</sup>*

Wawancara dengan ibu Nurida (60 Tahun masyarakat desa) ia mengatakan bahwa :

*“SetawarSsedingin daun berdua itu tidak bisa di pisahkan, inti nya makna nya itu untuk di mohon keselamatan dan di jauhkan dari marabahaya dan semoga apabila ada penyakit kita di beri kesembuhan dengan cepat.”<sup>115</sup>*

Wawancara dengan M. Thorik (18 Tahun masyarakat desa ) ia mengatakan bahwa :

*“Mau apapun tradisi nya memang kita tidak bisa menyalahkan kepercayaan masyarakat, yang penting makna nya itu baik tidak bertentangan dengan ajaran agama islam”<sup>116</sup>*

---

<sup>112</sup> Tenti, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025, pukul 15:20 WIB

<sup>113</sup> Rika Amel, Masyarakat desa, wawancara bersama, Tanggal 10 mei 2025, Pukul 15:35 WIB

<sup>114</sup> Halima TD, masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 pukul 15:50 WIB

<sup>115</sup> Nurida, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 Pukul 16: 15 WIB

<sup>116</sup> M. Thoriq, Masyarakat desa. Wawancara pribadi, tanggal 12 april 2025 Pukul 21:50

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sungai Baung dapat di simpulkan bahwa setiap bahan yang digunakan dalam Tradisi Tepung Tawar memiliki makna simbolik yang dalam dan diwariskan secara turun-temurun. Daun setawar di percaya sebagai penolak bala simbol perlingungan dari gangguan gaib dan energi negatif, sementara daun sedingin mencerminkan kesejukan, ketenangan, dan kedamaian batin. Kedua daun ini menjadi lambanag harapan agar orang yang rituali terhindar dari bahaya dan hidup ketentraman. Selain itu, kunyit dengan warna kuningnya melambangkan kemuliaan, harapan akan rezeki dan kejayaan, serta masa depan yang cerah. Penggunaannya bertujuan untuk mendoakan kehidupan yang penuh berkah dan kebahagiaan.

Sementara itu tepung beras bisa di pahami sebagai simbol kesucian dan kemurnian niat. Warnanya yang putih mencerminkan kebersihan hati dan keikhlasan dalam menjalni kehidupan. Air bersih yang digunakan dalam ritual menandakan pembersihan lahir dan batin sebagai awal yang baru dan suci. Secara keseluruhan, bahan-bahan tersebut tidak hanya memiliki fungsi adat, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan kearifn lokal yang menyatukan masyarakat dengan alam dan Tuhan dalam satu keselarasan.

---

### C. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan metode lapangan (field research), yang memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan terlibat dalam kegiatan masyarakat Desa Sungai Baung. Dalam bab ini, peneliti mengkaji tiga rumusan masalah utama melalui pendekatan makna secara semiotika, yaitu makna denotatif, makna afektif, dan makna deskriptif.

#### 1. Sejarah dan Proses Praktik Pelaksanaan Tradisi Syukuran Tepung Tawar di Desa Sungai Baung

**Gambar 4.3**



*Dokumentasi prosesi praktik pelaksanaan tradisi*

Tradisi Tepung Tawar merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu di Desa Sungai Baung. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku adat, tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Meski tidak terdapat catatan tertulis yang pasti

mengenai awal mula tradisi ini, informan menyatakan bahwa pelaksanaannya telah ada jauh sebelum desa ini memiliki infrastruktur modern.

Ritual ini biasanya dilaksanakan dalam peristiwa penting seperti pindahan rumah, pernikahan, khitanan, keberangkatan haji, dan penerimaan rezeki besar. Proses pelaksanaannya dimulai dengan pembacaan yasin dan tahlil oleh masyarakat, dilanjutkan dengan doa keselamatan dan keberkahan. Kemudian dilakukan penepungan terhadap objek yang disyukuri, seperti rumah, kendaraan, atau orang.

Makna dalam Perspektif Semiotika:

- a. **Makna Denotatif:** Secara langsung, Tepung Tawar adalah ritual penyiraman air campuran beras kunyit dan dedaunan lokal sebagai bentuk penyucian simbolis terhadap objek tertentu.
- b. **Makna Afektif:** Masyarakat merasa lebih tenang, bahagia, dan yakin akan keselamatan setelah melaksanakan tradisi ini. Ada perasaan dekat dengan Tuhan dan komunitas.
- c. **Makna Deskriptif:** Praktik ini menggambarkan nilai penghormatan kepada leluhur, kepercayaan terhadap simbol alam, dan keyakinan akan perlindungan spiritual melalui media budaya.

**Gambar 4.4**



*Dokumentasi langsung*

## **2. Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Syukuran Tepung Tawar**

Tradisi Tepung Tawar tidak hanya sebagai bentuk ritual simbolik, tetapi juga merupakan representasi nilai-nilai luhur masyarakat Melayu, yaitu:

- a. **Nilai Keagamaan:** Tradisi ini selalu diawali dengan pembacaan doa-doa Islam, menandakan adanya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal.
- b. **Nilai Sosial dan Kekeluargaan:** Prosesi dilakukan secara gotong royong, melibatkan berbagai kalangan masyarakat.
- c. **Nilai Budaya dan Kearifan Lokal:** Tradisi ini merupakan simbol kontinuitas budaya Melayu yang masih dijaga hingga saat ini.

Makna dalam Perspektif Semiotika:

- a. Makna Denotatif: Nilai-nilai ini terlihat dalam kegiatan seperti yasinan, tahlilan, dan makan bersama.
- b. Makna Afektif: Menghadirkan rasa kebersamaan, kerukunan, dan identitas kultural yang kuat.
- c. Makna Deskriptif: Menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah diinternalisasi dalam budaya Melayu tanpa menghilangkan unsur tradisional.

### **3. Makna Bahan-Bahan dalam Tradisi Tepung Tawar**

Beragam bahan digunakan dalam tradisi ini, antara lain:

**Gambar 4.5**



*Gambar: Daun setawar*

**Gambar 4.6**



*Gambar : Daun Sedingin*

**Gambar 4.7**



*Gambar : Beras / tepung beras*

**Gambar 4.8*****Gambar : Kunyit dan bahan bahan***

- a. kunyit: Warna kuning melambangkan kemuliaan dan kesejahteraan.
- b. Air: Melambangkan kesucian dan kesejukan.
- c. Daun sedingin, daun tawar: Melambangkan perlindungan, doa penolak bala, dan kesegaran hidup.

Makna dalam Perspektif Semiotika:

- a. Makna Denotatif: Bahan-bahan tersebut digunakan sebagai media dalam ritual tepung tawar.
- b. Makna Afektif: Aroma dan bentuk bahan memberi rasa tenteram, sakral, dan khusyuk selama proses berlangsung.
- c. Makna Deskriptif: Tiap bahan mempresentasikan simbol alam yang menyatu dengan doa dan harapan masyarakat.

## Analisis Semiotika Tradisi Tepung Tawar

Berdasarkan teori semiotika, khususnya menurut Charles Sanders Peirce, setiap unsur dalam tradisi ini dapat dibaca sebagai sebuah tanda yang memiliki:

- a. Representamen (simbol fisik, misalnya tepung beras, daun sedingin daun setawar dan kunyit),
- b. Objek (tujuan spiritual seperti doa dan keselamatan)
- c. Interpretan (pemaknaan oleh masyarakat).

Dengan pendekatan semiotik, tradisi Tepung Tawar di Desa Sungai Baung dapat dipahami tidak hanya sebagai tindakan seremonial, tetapi sebagai sistem tanda yang hidup dan menyatu dalam struktur budaya dan keyakinan masyarakat setempat.

Tradisi Tepung Tawar di Desa Sungai Baung memiliki makna yang mendalam dari tiga sudut pandang makna: denotatif, afektif, dan deskriptif. Praktik ini mengandung nilai budaya dan agama yang kuat, dan dapat dianalisis secara semiotik sebagai sistem tanda yang menunjukkan identitas, harapan, dan keyakinan masyarakat Melayu. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi juga sebuah ekspresi budaya yang kompleks dan penuh makna, yang terus hidup melalui praktik sosial dan spiritual masyarakatnya.

**Gambar 4.9**

*Gambar bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode field research yang dilakukan di Desa Sungai Baung, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar**

Tradisi syukuran tepung tawar di Desa Sungai Baung merupakan bagian dari ritual adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Proses pelaksanaannya dimulai dari persiapan bahan-bahan seperti (Daun tumbuhan Tawar, Sedingin, kunyit dan tepung beras) kendi atau baskom air, dan perlengkapan lainnya. Ritual biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau orang tua yang dihormati, dilaksanakan pada malam hari sesudah Acara baca Yasinan, dan tahlil serta doa-doa. Dalam pelaksanaannya, air tepung tawar dipercikkan ke benda benda yang mau kita tepung seperti motor Mobil, sambil dibacakan doa sebagai simbol pembersihan dan permohonan keselamatan dan tolak bala.

##### **2. Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam royong Tradisi Tepung Tawar**

Tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya seperti gotong, musyawarah, dan pelestarian kearifan lokal. Masyarakat menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Selain itu, tradisi ini juga sarat dengan nilai-

nilai keagamaan, terutama dalam aspek doa dan permohonan kepada Tuhan agar diberi perlindungan, keselamatan, dan keberkahan. Doa-doa yang dibacakan dalam ritual umumnya menggunakan bahasa Arab dan mencerminkan pengaruh ajaran Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Baung.

### 3. Makna Tradisi Tepung Tawar bagi Masyarakat

Pelaksanaan tradisi tepung tawar memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Daun tawar dan Daun sedingin melambangkan kedamaian dalam kedinginan. Dalam artian ketika ada keributan dari dua belah pihak maka dengan adanya tepung tawar inilah yang menjadi lambang perdamaian dan daun sedingin itu melambangkan supaya di jauhkan dari marabahaya dan mohon keselamatan dan kesembuhan, serta bentuk permohonan kepada Tuhan agar segala niat dan hajat berjalan dengan lancar. Secara sosial, tradisi ini juga bermakna sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas antarwarga desa, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Musi Rawas. Secara keseluruhan, tradisi tepung tawar tidak hanya sebagai bentuk seremonial, tetapi merupakan ekspresi dari sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan kebudayaan masyarakat Desa Sungai Baung yang hingga kini tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya lokal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai baung Kec. Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan.

1. Bagi Masyarakat Desa Sungai Baung, Diharapkan masyarakat terus menjaga dan melestarikan tradisi tepung tawar sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang sarat makna spiritual, simbolik, dan sosial. Pelaksanaan tradisi ini dapat dijadikan sarana penguatan nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur, terutama dalam menghadapi arus modernisasi yang berpotensi menggerus kearifan lokal.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan, Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan nyata melalui program pelestarian budaya, seperti dokumentasi, festival budaya lokal, atau pembinaan generasi muda agar lebih memahami pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tepung tawar. Ini dapat menjadi bagian dari upaya membangun identitas daerah sekaligus memperkuat pariwisata berbasis budaya.
3. Bagi Generasi Muda, Generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi peserta dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga aktif dalam mempelajari makna, sejarah, dan simbolisme yang melekat dalam tradisi tepung

tawar. Upaya ini penting untuk memastikan regenerasi nilai budaya yang hidup dan berkesinambungan di tengah perubahan zaman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan fokus pada makna simbolik dan nilai-nilai tradisi. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi perbandingan dengan daerah lain yang memiliki tradisi serupa, atau mengkaji dampak modernisasi terhadap transformasi makna dan pelaksanaan tradisi. Pendekatan interdisipliner seperti antropologi, sosiologi, atau kajian komunikasi budaya juga sangat relevan untuk memperkaya hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Prenada Media.
- Basyir, Ahmad Azhar. (2000). *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Fakultas Syariah UII.
- Batu bara,badrin & muhajir, Tepung Tawar: integrasi Agama dan Kebudayaan pada masyarakat melayu sumatera utara
- Batubara, Taufik & Badrin, Muhajir. *Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara*. Local History & Heritage, 2021.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lainnya*. Jakarta: Grafiti Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hasyim, A. (1996). *Kebudayaan Melayu dan Islam di Nusantara*. Medan: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kebudayaan kemendikbud kebudayaan Rian
- Khairani, Siti. *Tepung Tawar dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Khoiri, Tradisi Tepung Tawar Suku Melayu Bengkalis Dalam Perspektif Islam
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001
- Peirce, Charles Sanders. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press, 1931–1958.
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Semiotika: Kajian Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Selvia Freti Kurnia, Dian Eka Oktavia, Agusti efi, *Kosmologi dalam budaya Tradisi Tepung Tawar melayu Provinsi Riau*
- Sidqi Aqil Siroj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sinar, Tuanku Luckman. (2002). *Adat dan Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian*. Medan: Yayasan Serumpun Melayu.
- Sinar, Tuanku Luckman. *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian*. Medan: Pustaka Melayu, 2002.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004
- Tenas Effendy. (1997). *Tunjuk Ajar Melayu Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Tradisi Tepung Tawar

### **Jurnal**

- Arbia, A. (2020). Tepung Tawar Pernikahan Adat Melayu Menurut Hukum Adat dan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sei Limbat, Kec. Selesai, Kab. Langkat, Sumatera Utara). *Skripsi*, Fakultas Syariah, UIN Sumatera Utara.
- Arbia, Ayu. (2020).  
 “Tepung Tawar Pernikahan Adat Melayu Menurut Hukum Adat dan Hukum Islam.”  
*Skripsi*. Fakultas Syariah, UIN Sumatera Utara
- Batubara, T., & Muhajir, A. B. (2021). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2021.
- Batubara, Taufik & Badrun, Muhajir. (2021).  
 “Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara.”  
*Local History & Heritage*, 2021

- Hendra, D. F., & Ariani, A. (2022). Tepuk Tepung Tawar sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/dtr.v5i1.7657>
- Hendra, Doni Febri, & Ariani, Amelia. (2022). “Tepuk Tepung Tawar sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun.” *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, Vol. 5(1),
- Januardi, A., Superman, & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>
- Linyang, T. P. M., & Nur, F. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Antropologi*, 2(1).
- Linyang, Theresia P. M., & Nur, Fatmawati. (2021). “Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang.” *Jurnal Antropologi*, Vol. 2(1)
- Maisarah & Simamora, Irma Yusriani. (2024). “Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Tradisi Sunat Rasul di Aceh.” *Jurnal Pencerah*, Vol. 10(3)
- Maisarah, & Simamora, I. Y. (2024). Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Tradisi Sunat Rasul di Desa Tanjung Emas Aceh Singkil. *Jurnal Pencerah*, 10(3). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i3.5974>
- Rahmadhanty, R., Rahmawati, R. D., & Gustiwi, T. (2024). Tepung Tawar: Tradisi Kebudayaan Masyarakat Melayu Riau. *Tsaqifa Nusantara*, 3(1), .
- Rahmadhanty, Rafiqah, Rahmawati, Richa Dwi, & Gustiwi, Triska. (2024). “Tepung Tawar: Tradisi Kebudayaan Masyarakat Melayu Riau.” *Tsaqifa Nusantara*, Vol. 3(1)

## Wawancara

Aan Saputra, Masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 mei 2025 Pukul 22:24 WIB

Aji saputra, masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 mei 2025 Pukul 22:37 WIB

Ana, Pelaku Tradisi, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 09:53 WIB

Asmida , Masyarakat deda Wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 pukul 14:30 WIB

Deni Dinantara, masyarkat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 mei 2025 Pukul 22:57 WIB

Devitri, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025, pukul 14:50 WIB

Halima TD, masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 pukul 15:50 WIB

Irlansyah , Masyarakat Desa, wawancara pribadi, tanggal 12 April 2025 Pukul 21 : 30 WIB

Isnin Al-ari, masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22: 10 WIB

Jumardi , Msyarakat Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025 Pukul 21: 48 WIB

Kailani, Pemerintah Desa, Wawancara Pribadi, Tanggal 12 April 2025, Pukul 19:17 WIB

Kepi, Pelaku Tradisi, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 10:10 WIB

M. ilham, Masyarakat desa, Wawancara Bersama ,Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 20:00 WIB

M. Ridho , Masyarakat Desa , Wawancara Pribadi , tanggal 8 mei 2025 Pukul 19:49 WIB

M. Suzeng, Masyarakat Desa, Wawancara Bersama, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 20:20 WIB

M. Thoriq, Masyarakat desa. Wawancara pribadi, tanggal 12 april 2025 Pukul 21:50

Mahija, Masyarakat desa, wawancara pribadi, Tanggal 9 mei 2025, Pukul 14: 25 WIB

Mas , masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025,pukul 15:02 WIB

Mukhlis, Masyarakat Desa , Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Mei 2025 Pukul 21: 30 WIB

Nurida, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025 Pukul 16: 15 WIB

Perli Saputra, Masyarakat Desa, Wawancara pribadi, tanggal 12 April 2025 Pukul 21:00 WIB

Rika Amel, Masyarakat desa, wawancara bersama, Tanggal 10 mei 2025, Pukul 15:35 WIB

Rindau Saputra, Masyarakat desa, wawancara pribadi, tanggal 8 Mei 2025 Pukul 22:00 WIB

Rusamani , Masyarakat Desa, Wawancara pribadi, Tanggal 13 April 2025, Pukul 10: 30 WIB

Syafri, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Tanggal 6 April 2025, Pukul 12:39 WIB

Syaparudin ,Masyaraat desa, wawancar pribadi tanggal 4 Januari 2025 pukul 20 : 56  
WIB

Tenti, Masyarakat desa, wawancara bersama, tanggal 10 mei 2025, pukul 15:20 WIB

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919  
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010  
Website : [www.iaincurup.ac.id](http://www.iaincurup.ac.id) e-mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

Nomor : 184/In.34/FU/PP.00.9/04/2025 29 April 2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.  
**Kepala Desa Sungai Baung**  
Di  
Desa Sungai Baung, Kecamatan Rawas Ulu  
Kabupaten Musi Rawas Utara

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Hengki Zulkamain  
NIM : 21521016  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat  
Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi  
Rawas Utara

Waktu Penelitian : 29 April 2025 s.d 29 Juli 2025  
Tempat Penelitian : Desa Sungai Baung

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 19750112 200604 1 009



**PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA  
KECAMATAN RAWAS ULU  
DESA SUNGAI BAUNG**

*Jl. Depati Kurus K.M. 3.5 Desa Sungai Baung Kec. Rawas Ulu Kode Pos 31656*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 474/001/SK/SB/RU/V/2025  
Perihal : Surat Balasan Permohonan Penelitian

Kepada Yth :  
Bapak/Ibu Pimpinan Institut  
Agama Islam Negeri Curup  
Di  
Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat tanggal 29 April 2025 perihal Rekomendasi Izin Penelitian Mahasiswa/I INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Yang Bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abdul Hallik  
Jabatan : Kepala Desa

**Menerangkan Bahwa,**

Nama : Hengki Zulkarnain  
Nim : 21521016  
Jurusan : Komunikasi dan penyiaran Islam

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada wilayah Desa Sungai Baung sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan judul :

**“Makna Tradisi Syukuran Tepung Tawar Menurut Masyarakat Desa Sungai Baung  
Kec. Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara”**

Demikian surat pengantar ini diuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan  
seperlunya

DIKELUARKAN DI DESA SUNGAI BAUNG  
PADA TANGGAL 12 MEI 2025  
DESA SUNGAI BAUNG



ABDUL HALLIK, S.IP

## HASIL DOKUMENTASI

### Wawancara Dengan bapak Syafri Guru Ngaji/Tokoh Agama



### Wawancara Dengan Bapak Kailani (Sekretaris Desa/Pemerintahan Desa )



**Wawancara Dengan Ibu Mahija (Masyarakat Desa )**



**Wawancara Dengan Ibu Ana (Pelaku Tradisi)**



**Wawancara Dengan Bapak Kepi (Pelaku Tradisi )**



**Wawancara Dengan Ibu Rusmani ( Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan M. Thorik (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Irlansyah (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan M. Ilham (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Perli Saputra (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Jumardi Majid (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan bapak Syaparudin(Guru Ngaji/ Masyarakat Desa )**



**Wawancara Dengan M. Suzeng (Masyarakat Desa )**



**Wawancara Dengan Mukhlis Akbar (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Rindau S (Masyarakat Desa )**



**Wawancara Dengan M. Ridho (Masyarakat Desa )**



## Wawancara Dengan Isnin Al-Ari (Masyarakat Desa)



**Wawancara Dengan Aan Saputra (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Pajri (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Deni Dinantara (Masyarakat Desa )**



**Wawancara Dengan Ibu Asmida (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Ibu Devitri (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Ibu Mas (Masyarakat Desa )**



**Wawancara Dengan Ibu Asmida (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Ibu Rika Amelia (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Ibu Halima Thusakdiyah (Masyarakat Desa)**



**Wawancara Dengan Ibu Nurida (Masyarakat Desa )**

